

BAB II

LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilaksanakan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar anak-anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan serta dilaksanakan secara terus-menerus.²⁶

Karakter secara etimologis dapat diambil dari bahasa Yunani yaitu *karaso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik. Atau juga bisa diambil dari bahasa Arab yaitu *thobi'atun/akhlaq*. Sedangkan secara terminologis karakter diartikan sebagai sebuah kondisi yang sudah ada pada diri manusia. Akan tetapi karakter juga bisa didefinisikan sebagai suatu kondisi yang bisa dikendalikan menurut kekuatan masing-masing.²⁷

²⁶ Mukhlison Efendi, *Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Press, 2008), hlm. 4

²⁷ Dr. Maksudin, M.Ag., *Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Karakter Integratif*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), hlm. 7-8

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah baik dari segi pengetahuan maupun kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, masyarakat, dan negara agar bisa menjadi insan yang sempurna.²⁸

Pendidikan karakter mempunyai dua pengertian yakni pengertian luas dan pengertian sempit. Dalam artian luas, pendidikan karakter diartikan sebagai seluruh hubungan yang mempunyai unsur karakter dan terjalin secara alami baik itu dari individu sendiri maupun dengan individu lain serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sedangkan dalam artian sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang tersusun, direncanakan, memiliki tujuan, dan dapat diatur.²⁹

Secara lebih sederhana, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang bisa diaplikasikan melalui tindakan nyata berupa tingkah laku baik, bertanggung jawab, disiplin, dan sebagainya.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah benang biru yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha

²⁸ Ibid, hlm. 78

²⁹ Prof. Dr. H. Sukiyat, S.H. M.Si., *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 7

³⁰ Ibid, hlm. 8

secara sadar untuk membentuk sebuah kepribadian yang dilakukan oleh orang dewasa maupun sebuah komunitas.

Pendidikan karakter sangat penting karena dapat mengaitkan antar pribadi pada semua aspek kehidupannya baik dalam maupun luar dirinya yang membuat pribadi tersebut semakin mengenal dan menghayati kebebasannya, sehingga dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri serta kehidupan orang lain.³¹ Penanaman karakter ini menjadi tanggung jawab dari semua guru mata pelajaran dengan cara hidden curriculum atau dengan cara disisipkan di setiap pembelajaran.³²

Lebih lanjut, demi mewujudkan cita-cita pembanguna karakter yang termaktub dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, pemerintah menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi untuk visi pembangunan nasional jangka panjang. Pendidikan karakter ditekankan untuk dapat menciptakan manusia yang bertaqwa, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, mematuhi hukum, melakukan interaksi antarbudaya, menerapkan nilai-nilai luhur, mengembangkan modal sosial, dan bangga menjadi warga negara Indonesia.³³

³¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 3

³² Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah (Pengembangan Implementasi Kurikulum di Madrasah), hlm. 20

³³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005 – 2025, hlm. 39

b. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan yakni permulaannya suatu tindakan atau dasar tempat berpijak. Pendidikan karakter mempunyai beberapa landasan, di antaranya:

1) Landasan hukum:

- a) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 Amandemen kedua: Pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan sebuah pendidikan nasional demi peningkatan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia agar tercapainya kehidupan bangsa yang cerdas yang diatur oleh undang-undang.³⁴
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3 yang berisi: pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab serta demokratis.³⁵

³⁴ Tim Pustaka Setia, UUD '45: Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Kedua (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 27

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 4

c) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan bab 1 pasal 1, yang mengutarakan tujuan pembinaan peserta didik adalah: ³⁶

- (1) Pengembangan potensi peserta didik dengan optimal serta terpadu yang melingkupi kreativitas, bakat, dan minat.
- (2) Memantapkan karakter peserta didik demi terwujudnya ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga bebas dari usaha serta pengaruh buruk yang bertolakbelakang dengan tujuan pendidikan.
- (3) Merealisasikan potensi peserta didik untuk menggapai prestasi yang unggul sesuai dengan bakat dan minat.
- (4) Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang demokratis, berakhlak mulia, menghormati hak-hak asasi manusia demi terwujudnya masyarakat mandiri.

Dasar-dasar hukum di atas menjadi rumusan tentang pendidikan karakter. peserta didik harus dibina karakternya agar bisa siap menjalani kehidupannya di masa depan. Kehidupan yang kian dinamis harus dihadapi dengan perasaan yang optimis tentang masa depan yang cerah. Oleh karenanya, perlu pembentukan karakter

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 *tentang Pembinaan Kesiswaan*

sejak dini yang didukung oleh berbagai pihak sehingga mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

2) Landasan Filosofis³⁷

Landasan filosofis mempunyai dua makna:

- a) Filsafat pendidikan nilai tidak berpihak kepada kebenaran hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran tertentu karena nilai adalah esensi hakikat manusia yang dapat mewakili semua pandangan manusia.
- b) Filsafat pendidikan nilai bersifat selektif terhadap hakikat kebenaran manusia yang dipandang dari satu aliran pemikiran karena nilai selain sebagai esensi hakikat manusia, juga sebagai substansi kebenaran yang dapat berlaku secara kontekstual dan situasional.

3) Landasan Psikologis

Landasan psikologis berhubungan dengan aspek motivasi/dorongan, perbedaan individu, dan tahapan belajar yang juga berbeda-beda.³⁸

³⁷ Dr. Maksudin, M.Ag., *Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Karakter Integratif*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), hlm. 85

³⁸ Ibid, hlm. 85

4) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis berkaitan dengan fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga manusia saling berinteraksi, saling terlibat, dan saling membutuhkan. Oleh karena itulah manusia membentuk komunitas atau masyarakat.³⁹

5) Landasan Estetik

Landasan Estetik berhubungan dengan perasaan manusia yang cenderung menyukai keindahan. Keindahan ini berkembang sesuai dengan perkembangan cita rasa keindahan yang berbeda setiap individunya.⁴⁰

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membangun dan membentuk pola pikir, perilaku, dan sikap peserta didik agar menjadi individu yang baik, berjiwa luhur, berakhlak karimah, dan bertanggung jawab. Akan tetapi tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan khusus dan tujuan berjenjang pembelajaran. Tujuan berjenjang meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.⁴¹

Menurut Kemendikbud yang dikutip oleh Agus, tujuan pendidikan

³⁹ Ibid, hlm. 85

⁴⁰ Ibid, hlm. 85

⁴¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 22

karakter di antaranya:⁴²

- 1) Mengembangkan potensi afektif/ kalbu/ nurani peserta didik sebagai warga negara dan manusia yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa dan budaya.
- 2) Mengembangkan perilaku serta kebiasaan peserta didik yang terpuji dan searah dengan tradisi budaya bangsa yang religius serta nilai-nilai universal.
- 3) Menanamkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia kreatif, mandiri, serta berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, penuh kreativitas dan persahabatan, serta penuh kejujuran.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam pun dinilai penting. Untuk itu, beberapa ulama membuat prinsip pendidikan karakter sebagai berikut: ⁴³

- 1) Prinsip integrasi spiritualitas dengan mendekati diri kepada Allah.
- 2) Prinsip urgensi ilmu dan pengembangannya.

⁴² Ibid, hlm. 24

⁴³ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*, Dinamika Ilmu, vol. 14:1 (Juni 2014), hlm. 10

- 3) Prinsip kerja keras dan bersungguh-sungguh.
- 4) Prinsip kontinuitas
- 5) Prinsip tanggung jawab
- 6) Prinsip saling menasihati (nasihat adalah bentuk kasih sayang)
- 7) Prinsip menjauhi larangan agama
- 8) Akhlak tasawuf
- 9) Prinsip ubudiyah
- 10) Prinsip kretatif
- 11) Prinsip pemenuhan biaya
- 12) Prinsip hapalan.

e. Pendekatan Pendidikan Karakter

Ada beberapa pendekatan, di antaranya:

- 1) Pendekatan pendidikan rasional, yaitu pendekatan yang didedikasikan pada akal peserta didik agar dapat memahami serta membedakan mana perilaku baik dan mana perilaku buruk.
- 2) Pendekatan pertimbangan nilai moral, yaitu pendekatan yang difokuskan kepada moral peserta didik agar di kemudian hari, mereka dapat mempertimbangkan perilaku serta membuat keputusan terkait dengan masalah-masalah moral.
- 3) Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan agar peserta didik dapat mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan pemahaman mereka

tentang nilai-nilai dan kemudian mereka dapat memilikinya.

- 4) Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan pengembangannya agar peserta didik dapat menyadari nilai-nilai pada dirinya sendiri dan orang lain agar mereka dapat berkomunikasi secara terbuka dan jujur.
- 5) Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang diberikan kepada peserta didik agar bisa berkesempatan melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik agar mampu melihat jati diri mereka sendiri, dan mampu hidup bermasyarakat.
- 6) Pendekatan penanaman nilai yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, berubahnya nilai-nilai sosial, diterimanya nilai-nilai sosial oleh peserta didik, dan mengambil kesempatan hidup di tengah-tengah masyarakat.⁴⁴

f. Metode Pendidikan Karakter

Metode menurut Nasution yang dikutip oleh Sunhaji adalah jalan yang harus dilalui, prosedur yang harus ditempuh.⁴⁵ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun agar dapat terwujud dalam tindakan nyata dan praktis demi mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁶ Maka dari itu, metode dapat

⁴⁴ Dr. Maksudin, M.Ag., *Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Karakter Integratif*,, hlm.

⁴⁵ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), hlm. 38

⁴⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 5

disimpulkan sebagai sebuah cara yang ditempuh untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun demi tercapainya sebuah tujuan.

Setelah melihat definisi pendidikan di atas dan definisi metode, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan adalah cara yang digunakan oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan rencananya kepada anak agar tercapainya sebuah tujuan serta dilaksanakan secara terus-menerus.

Adapun metode pendidikan karakter adalah:⁴⁷

- 1) Metode keteladanan: metode yang dilakukan dengan memberikan contoh kepada peserta didik baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- 2) Metode pembiasaan: metode yang dilaksanakan melalui pembiasaan berupa membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir.
- 3) Metode memberi nasihat: metode yang dilangsungkan dengan memberi nasihat melalui kisah-kisah Qurani.
- 4) Metode motivasi dan intimidasi: metode yang menggunakan kata-kata indah dan menyenangkan dalam penyampainnya.
- 5) Metode persuasi: metode yang meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal.

⁴⁷ Fifi Nofiaturrahmah, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam vol. 11:2 (Desember 2014), hlm. 211-213

- 6) Metode kisah: metode yang mengambil pelajaran dari kisah masa lampau.

2. Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar di suatu lingkungan belajar.⁴⁸ Sedangkan dalam artian lain, pembelajaran adalah suatu upaya berupa pemberian rangsangan, pengarahan, bimbingan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Bahan pelajaran hanya berperan sebagai perangsang, demikian halnya dengan tindakan pendidik atau guru yang hanya memberikan dorongan. Semua usaha mengarah pada tujuan. Oleh karena itu, pembelajaran sering didefinisikan sebagai pengorganisasian aktifitas peserta didik dan guru dalam arti yang luas. Peranan guru tak hanya memberikan informasi semata, tetapi juga memberikan tuntunan serta fasilitas belajar agar proses belajar menjadi semakin optimal dan tujuan pun dapat tergapai.⁴⁹

Lebih lanjut, Abdul Ghofur dkk yang diikuti oleh Halid Hanafi dkk

⁴⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1, hlm. 2.

⁴⁹ Halid Hanafi dkk, *Profesional Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 57

mengemukakan beberapa batasan terkait dengan definisi pembelajaran:

- 1) Pembelajaran adalah usaha guru dalam membimbing, mengorganisir, atau mengarahkan proses belajar. Pembelajaran adalah sebuah upaya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar ia mampu menerima, menanggapi, menghayati, memahami, menguasai, memiliki, dan mengembangkannya.
- 2) Pembelajaran adalah usaha guru untuk mewujudkan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungannya tersebut baik dengan sesama temannya, guru, maupun sumber belajar lainnya, sehingga terjadi proses belajar yang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Rumusan lain mendefinisikan pembelajaran sebagai penanaman pengetahuan pada peserta didik. Pembelajaran adalah menyampaikan kebudayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah sebuah usaha mengatur atau mengorganisir lingkungan dengan sebaik-baiknya serta menghubungkannya dengan anak sehingga terjadilah proses belajar.⁵⁰

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah sebuah usaha guru untuk mengatur sebuah lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dengannya, sesama teman, ataupun

⁵⁰ Ibid, hlm. 59-60

bahan pelajaran sehingga proses belajar dapat dilakukan dan tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Sedangkan pengertian bahasa Arab menurut Syaikh Mustafa al-Gulayayni adalah kalimat yang digunakan oleh bangsa Arab untuk mengutarakan maksud atau tujuan atau keinginan mereka.⁵¹ Lalu menurut Ahmad Al-Hasyimy, bahasa Arab adalah suara-suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyyah.⁵²

Dalam pendapat Muhibb yang dikutip oleh Ahmad Muradi mendefinisikan bahasa Arab sebagai produk atau hasil budaya ciptaan bangsa Arab. Bahasa tersebut bukanlah bahasa Tuhan ataupun malaikat. Meski kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad berbahasa Arab, bahasa Arab tetaplah sebuah produk buatan manusia. Oleh karena itu sebagai budaya, bahasa Arab kian berkembang mengikuti zaman. Bahasa Arab juga mempunyai dimensi humanistik, akademik, dan pragmatik. Bahasa tersebut juga tunduk terhadap aturan linguistik yang telah ditentukan oleh penutur bahasa ini, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.⁵³

Maka dari beberapa pendapat di atas, bahasa Arab dapat didefinisikan

⁵¹ Mustafa al-Gulayayni, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Juz 1, cet. XXX, (Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1994), hlm. 28

⁵² Ahmad Al-Hasyimy, *al-Qowa'id al-Assasiyyah li al-Lugat al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), hlm. 7

⁵³ Dr. Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab: dalam Prespektif Komunikatif*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 2

sebagai kalimat yang mengandung huruf hijaiyyah yang digunakan oleh bangsa Arab untuk menyampaikan maksud/ tujuan mereka. Namun ketika dilihat dari kaca mata pendidikan, khususnya dalam sekolah-sekolah Islam, bahasa Arab dipandang sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Yang mana nantinya bahasa tersebut bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Arab ataupun untuk mempelajari sumber-sumber ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan mata pelajaran tak lepas dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sendiri termaktub dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Nasional. Undang-undang tersebut mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab serta demokratis.⁵⁴

Selain untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional, pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tujuannya sendiri, di antaranya:

⁵⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 2 pasal 3, hlm. 4

1) Tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing memiliki beberapa prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yakni tujuan pembelajaran harus berjenjang, mencakup berbagai aspek, dan merupakan alat untuk mendesain proses pembelajaran. Untuk rinciannya sebagai berikut:⁵⁵

a) Tujuan yang berjenjang. Tujuan ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

(1) Perjenjangan tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing berdasarkan waktu pencapaian tujuan. Dilihat dari aspek waktu, tujuan pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi tiga kategori: jangka panjang, menengah, dan pendek. Tujuan jangka panjangnya adalah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan, tujuan jangka menengah adalah tujuan yang menjadi perantara yang mengantarkan pada tujuan berikutnya, sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah tujuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang tengah berlangsung.

(2) Perjenjangan tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing berdasarkan tingkat. Tujuan pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari tingkat adalah tujuan yang berkaitan dengan tingkat institusi di mana proses

⁵⁵ Dr. Munir, M.Ag., *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 89-93

pembelajaran itu berlangsung. Di dalamnya ada dua jenis tujuan yakni tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing secara instruksional kurikuler dan instruksional. Tujuan bahasa Arab sebagai bahasa asing pada tingkat institusional adalah tujuan yang ingin dituju oleh masing-masing institusi.

Tujuan kurikuler pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah tujuan dari bidang studi tertentu yang merupakan pecahan dari bahasa Arab pada unit tertentu. Sedangkan tujuan instruksional adalah tujuan dari setiap pertemuan pembelajaran, tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler.

(3) Perjenjangan tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing berdasarkan logika ilmu pengetahuan adalah tujuan berdasarkan analisis filsafat tentang pemahaman hierarki tingkat kesulitan materi-materi pembelajaran.

b) Aspek tujuan pembelajaran bahasa Arab. Aspek ini dikategorikan menjadi dua macam yakni perumusan tujuan berdasarkan taksonomi dan rumusan tujuan berdasarkan unsur-unsur bahasa Arab itu sendiri. Untuk perumusan taksonomi juga dibagi lagi menjadi:

(1) Tujuan kognitif. Tujuan ini mencakup tujuan pembelajaran secara pengetahuan, pemahaman konsep, dan batasan-batasan pengetahuan.

(2) Tujuan afektif. Tujuan ini mencakup aspek-aspek terapan atau ketrampilan yang diperoleh dari pengetahuan, konsep atau rumus-rumus pengetahuan.

(3) Tujuan psikomotorik. Tujuan ini mencakup kesadaran, dan sensitivitas yang terwujud dalam tindakan nyata. Dalam tujuan psikomotorik ini, peserta didik diarahkan untuk meningkatkan jiwa kebahasaan agar bisa menganalisis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta kesadaran diri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab.

c) Tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat untuk mendesain proses pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran untuk mendesain proses belajar memiliki beberapa fungsi:

(1) Untuk menilai pembelajaran. Dinilai berhasil apabila peserta didik telah mencapai tujuan yang telah ditentukan.

(2) Untuk membimbing belajar peserta didik. Tujuan-tujuan yang telah ditentukan menjadi pedoman untuk peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

(3) Untuk merancang materi pembelajaran.

(4) Menjadi semacam media untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan lain.

2) Tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat dan tujuan. Tujuan pembelajaran bahasa Arab dinilai sebagai alat apabila bahasa Arab digunakan untuk sekadar memahami teks-teks berbahasa Arab. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Arab dinilai sebagai tujuan apabila pembelajaran tersebut digunakan untuk melahirkan sastrawan atau ahli bahasa Arab sehingga proses pembelajaran dilakukan sedemikian ketat.⁵⁶

c. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode adalah sebuah upaya dari guru agar tujuan dapat tercapai selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Berikut adalah beberapa metode yang cukup berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Arab.⁵⁷

1) Metode gramatikal terjemah

Metode ini memiliki tujuan berupa peserta didik dapat membaca karya sastra dari bahasa asing yang mereka pelajari. Metode ini juga lebih terfokus terhadap perkembangan kemahiran membaca, menulis, dan terjemah yang menggunakan bahasa asing. Bahasa ibu hanya digunakan

⁵⁶ Drs. H. Ahmad Izzan, M. Ag., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 75

⁵⁷ Diah Rahmawati As'ari, "Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab", Konferensi Nasional Bahasa Arab, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), hlm. 118, t.d

sebagai pengantar dalam memahami dan menganalisis gramatikal kalimat bahasa target. Penyajian gramatikal bahasa Arab dilakukan secara deduktif.

2) Metode langsung

Metode ini diilhami oleh asumsi bahwa cara belajar bahasa asing harus sama dengan cara belajar bahasa ibu. Oleh karena itu bahasa asing dipelajari melalui benda, gambar, sampel, peragaan, permainan peran, dan yang lainnya. Penggunaan bahasa ibu sangat dihindari dalam metode ini. Kaidah yang diajarkan juga secara induktif. Selain memperhatikan kecakapan membaca dan menulis, metode ini juga memperhatikan kecakapan berbicara dan juga menyimak.

3) Metode membaca

Menurut metode ini, kemahiran membaca adalah kemahiran yang terpenting. Setelah bisa membaca, peserta didik akan dapat dengan mudah menguasai kemahiran lainnya.

4) Metode audio lingual

Metode ini mengungkapkan bahwa bahasa adalah kebiasaan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus dilakukan secara berulang.

Tujuan dari metode ini adalah meraih empat kemahiran berbahasa secara seimbang dengan urutan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam metode ini juga penguasaan olah kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola yang mengikuti urutan stimulus, respon, dan

penguatan.

5) Metode elektik

Metode ini adalah pilihan dari gabungan dua metode atau lebih. Metode ini akan ideal apabila ada guru yang mampu menguasai semua metode dan menerapkannya secara proporsional sesuai dengan kebutuhan yang ada. Perlu diketahui penggabungan metode hanya bisa terjadi antara dua metode yang mempunyai tujuan yang sama.

Menurut R. Umi Baroroh dan Fauziyah Nur Rahmawati jika metode dilihat dari pembelajaran secara reseptif – yaitu kemampuan menyerap dan menerima kode-kode bahasa Arab yang kemudian dialihkan kebahasa komunikasi baik secara lisan maupun tulisan – dibagi menjadi dua. *Pertama*, metode pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan istima' yakni metode langsung dan metode audiolingual. *Kedua*, metode pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan qiroah yakni metode membaca dan metode guru diam.⁵⁸

Metode guru diam adalah metode yang membiarkan peserta didik melakukan kesalahan terlebih dahulu sehingga mereka merasa bebas dan tidak tertekan. Dengan demikian peserta didik akan bereaksi terhadap bahasa yang mereka pelajari. Metode ini cocok untuk digunakan pada tingkatan

⁵⁸ R. Umi Baroroh dan Fauziyah Nur Rahmawati, *Metode-Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif*, Urwatul Wutsqo, vol. 9:2, (September 2020), hlm. 179-193

paling tinggi dalam pembelajaran bahasa Arab.⁵⁹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Pada umumnya, banyak kondisi yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Seperti halnya kondisi fisik, emosi, dan juga lingkungan sosial. Kondisi fisik yang tidak prima akan membuat pembelajaran terganggu, begitu juga dengan emosi, serta keadaan lingkungan sosial. Jika dikategorikan lebih lanjut, ada dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut ini penjabaran mengenai faktor-faktor tersebut:⁶⁰

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang. Faktor ini meliputi faktor jasmani dan psikologi.

a) Faktor jasmani

(1) Faktor kesehatan

Kesehatan adalah faktor utama yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Dengan kurang sehatnya

⁵⁹ Ibid, hlm. 193-194

⁶⁰Drg. Eliza Herjulianti, *Pendidikan Kesehatan Gigi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), hlm. 19-24

peserta didik, proses pembelajaran yang akan ditempuhnya tidak akan berpengaruh malah membuatnya kian pusing.

(2) Faktor cacat tubuh

Cacat tubuh merupakan kurangnya kesempurnaan anggota tubuh baik bentuk ataupun fungsinya, termasuk panca indra. Misalnya buta, tuli, bisu, dan lumpuh. Kurangnya sempurna anggota tubuh ini akan mempengaruhi proses belajar. Misalnya orang yang tuli akan kesulitan menangkap materi secara lisan.

b) **Faktor psikologis**

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecapakan menyesuaikan diri serta mengolah konsep-konsep abstrak untuk mengetahui relasi/hubungannya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian adalah tingkat kesungguhan peserta didik dalam mendengarkan dan mengamati materi atau guru yang sedang mengajar.

(3) Minat

Minat dapat didefinisikan sebagai sumber identifikasi diri anak dengan keberadaan pribadinya. Minat adalah motivasi paling penting agar seseorang mau melakukan sesuatu dengan

sungguh-sungguh. Perlu dibedakan antara minat dan senang. Jika minat, ketika seseorang mengalami kegagalan, minatnya tidak akan turun, tetapi jika senang, suatu saat pasti akan berkurang.

(4) Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam belajar. Kemampuan akan menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Bakat ini akan mempengaruhi seseorang untuk belajar lebih di bidang yang ia kuasai daripada bidang yang tidak ia kuasai.

(5) Motif

Diartikan sebagai dorongan atau daya seseorang untuk berbuat sesuatu, sehingga motif erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

(6) Kematangan

Suatu tingkat di mana organ tubuh seseorang mengalami pertumbuhan sehingga siap melakukan sesuatu yang baru. Kematangan ini memang tidak sama setiap orangnya. Ada anak yang berusia sembilan bulan sudah bisa berdiri, tapi ada juga yang belum.

(7) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan seseorang dalam diri

masing-masing untuk menanggapi sesuatu. Kesiapan erat hubungannya dengan kematangan.

2) **Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar tubuh seseorang. Faktor ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) **Keluarga**

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama bagi peserta didik. Dorongan serta perhatian dan juga kasih sayang dari keluarga akan sangat berperan bagi peserta didik. Bahkan orang tua adalah orang yang paling tahu mengenai bagaimana dan sebaiknya seperti apa anak mereka belajar.

b) **Faktor sekolah**

Sekolah adalah lembaga formal yang di dalamnya ada guru, peserta didik, kurikulum, fasilitas, metode belajar, dan media belajar yang diperlukan untuk menunjang proses belajar peserta didik. Fungsi sekolah adalah untuk mendidik, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta membimbing karakter peserta didik secara menyeluruh.

c) **Faktor masyarakat**

Yang dihabas dalam faktor ini adalah interaksi antara peserta didik dengan masyarakat seperti media masa, teman bergaul, serta bentuk lain kehidupan masyarakat. Sebenarnya interaksi

dengan masyarakat ini akan membantu peserta didik semakin berkembang apabila dijaga keseimbangannya.

Namun pada tahun ajar 2020/2021 ini, dunia dihadapkan dengan adanya pandemi Covid-19. Oleh karenanya pemerintah melakukan kebijakan penutupan sekolah, sehingga hal ini pun berdampak pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pembelajaran berlangsung daring dan diperketat dengan aturan pemerintah.

Dalam masa pandemi seperti ini, pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh atau PLJ. peserta didik belajar dari rumah menggunakan segala aplikasi yang ditentukan oleh sekolah masing-masing. Bahkan Kementerian Agama Republik Indonesia bersama-sama dengan kementerian lainnya menerbitkan surat keputusan bersama terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi.

Pada surat keputusan tersebut, daerah dibagi menjadi dua. *Pertama*, zona hijau yakni daerah yang belum terinfeksi virus corona, pembelajaran secara luring/ langsung dengan izin dari Kementerian Agama provinsi, dan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai kewenangannya berdasarkan persetujuan satuan tugas penanganan percepatan penanggulangan Covid-19. *Kedua*, selain zona hijau yakni zona kuning, oranye, dan merah dilarang melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka/luring. Pembelajaran tetap

dilaksanakan secara BDR (Belajar dari Rumah).⁶¹

Tak hanya itu, zona hijau pun masih perlu melakukan serangkaian tindakan, di antaranya: dilakukan secara bertahap dimulai dari tingkatan tertinggi ke terendah, dibagi menjadi dua masa yakni masa transisi dan masa kebiasaan baru, serta telah menjalani pemeriksaan ketat dan menyatakan telah siap.⁶²

Maka dari itu tak berlebihan jika keadaan pandemi Covid-19 dimasukkan ke dalam salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Meski sebenarnya keadaan kesehatan seperti ini telah ada secara implisit dalam faktor-faktor di atas seperti halnya faktor kesehatan, namun akan lebih baik bila disendirikan. Hal ini dikarenakan Covid-19 adalah hal yang benar-benar baru.

e. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah diorientasikan untuk memberikan empat kemahiran berbahasa kepada peserta didik. Empat kemahiran berbahasa tersebut ialah menyimak, berbicara, membaca dan

⁶¹ Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia No. 01/KB/2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), hlm. 5

⁶²Lampiran Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia No. 01/KB/2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), hlm.3

menulis. Pembelajaran bahasa Arab juga harus memperhatikan prinsip-prinsip berbahasa pada satu sisi dan prinsip pengajaran bahasa pada sisi lain. Sebagaimana menurut pandangan madzab komunikatif, maka bahasa harus dilihat dari enam fungsinya, yaitu: *instrumental function, regulatory function, interactional function, personal function, imaginative function* dan *representational function*.⁶³

Pembelajaran bahasa Arab akan optimal jika peserta didik ikut berkontribusi dalam berbicara. Lebih lanjut, pembelajaran bahasa Arab di madrasah secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik memiliki kecakapan berbahasa, yaitu:

- a. Mampu mengeskpresikan perasaan, pikiran dan gagasan secara verbal-komunikatif.
- b. Mampu menginternalisasikan keterampilan berbahasa Arab dengan baik sehingga peserta didik menjadi terampil menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi.
- c. Mampu menggunakan bahasa Arab untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum dan kebudayaan.
- d. Mampu mengintegrasikan kemampuan berbahasa Arab dengan perilaku yang tercermin dalam sikap toleran, berpikir kritis dan sistematis.

Maka dari itu pembelajaran bahasa Arab harusnya berpijak pada aspek komunikatif bukan *gramatical theory*.

Pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah dalam implementasi Kurikulum 2013 ditetapkan sebagai berikut:

⁶³ Keputusan Menteri Agama no. 183 tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 50

*Tabel I**Mata Pelajaran Madrasah Kurikulum 2013*

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu		
		Perpekan		
KELOMPOK A (UMUM)		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3	3

Mata pelajaran kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.

Akan tetapi, pemberlakuan tersebut tidak diwajibkan lagi pada masa pandemi Covid-19 sekarang. Kementerian Agama Republik Indonesia menurunkan kurikulum darurat yang menegaskan bahwa jam pelajaran yang biasanya diganti dengan jam yang diatur sendiri oleh setiap madrasah. Kurikulum pun menyesuaikan dan madrasah bisa membuat inovasi sendiri

terkait kurikulum sehingga masing-masing madrasah bisa nyaman dengan kurikulum yang mereka buat. Namun ada sebuah hal yang masih harus tetap ada yakni RPP. Kementerian Agama menegaskan bahwa RPP harus tetap ada meski susunannya sederhana dan alangkah baiknya jika RPP tersebut dibagikan kepada wali peserta didik sehingga mereka tahu tentang jam pelajaran anaknya.⁶⁴

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung terjun ke lapangan⁶⁵. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ditunjukan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada era pandemi Covid-19 .

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang mempelajari bagaimana kehidupan sosial dan tingkah laku manusia meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat.⁶⁶ Pendekatan ini digunakan

⁶⁴ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, hlm. 8

⁶⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 109

⁶⁶ Bagong Suyanto dan Sutinah (ED), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 166-167

untuk menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam mengenai objek yang diteliti. Sehingga menghasilkan simpulan-simpulan permasalahan dalam konteks waktu dan situasi yang berlangsung dalam lingkungan nyata. Hasil penelitian mengarah pada deskripsi dan interpretasi.⁶⁷

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di XI-MIPA 2 MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta serta dimulai pada September 2020 sampai Februari 2021.

3. Penentuan Sumber Data

Sumber data diambil dari Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab serta peserta didik kelas XI-MIPA 2 sebagai data primer. Sedangkan data skunder wawancara kepala madrasah, wali kelas serta dokumen/buku, artikel, jurnal, surat kabar dan lain-lain yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Penulis menggunakan teknik sampling dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dengan pertimbangan tertentu.⁶⁸ Penulis menggunakan teknik ini untuk mengambil sampel secara teratur dan bersyarat dari kelas XI-MIPA 2 untuk diuji coba mengenai pendidikan karakter yang ada selama masa pandemi Covid-19.

⁶⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 17-18

⁶⁸ Prof. Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 153

Syarat yang diajukan adalah warga sekolah MA Nurul Ummah, belajar bahasa Arab di kelas XI-MIPA 2, dan masih belajar di tahun ajaran 2020/2021.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Dengan metode observasi penulis mampu melihat hal-hal yang tidak dideskripsikan oleh para responden sehingga penelitian dapat secara obyektif dan *comprehensive*. Bentuk observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan. Observasi ini adalah observasi yang penulisnya tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.⁶⁹

2) Wawancara

Wawancara digunakan oleh penulis untuk memperoleh dan menggali informasi secara mendalam dari narasumber. Dari wawancara tersebut diharapkan penulis memperoleh keterangan secara lengkap dan terperinci mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada era pandemi Covid-19 di XI-MIPA 2 Madrasah Aliyah Nurul Ummah tahun ajaran 2020/2021.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 145

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah terkonsep sebelum bertemu dengan narasumber.⁷⁰

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi dibentuk untuk mendapatkan data-data fisik, seperti sejarah berdirinya MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, sarana-prasarana, keadaan peserta didik dan tenaga pengajar serta perangkat pembelajaran seperti RPP dan lain-lain.

b. Instrumen Penelitian

Penulis merancang beberapa instrumen penelitian yang akan dilampirkan di skripsi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh penyusun maupun pembaca.⁷¹

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 140

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 434

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dimulai semenjak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah di lapangan.

1) Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis data sebelum di lapangan adalah analisis yang dilakukan untuk meninjau data hasil penelitian awal atau studi pendahuluan dan data skunder untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian yang ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

2) Analisis Selama Berada di Lapangan

Analisis ini mengacu pada Model Miles and Huberman.⁷² Analisis dilakukan saat pengumpulan data berlangsung. Tahap analisis data di lapangan sebagai berikut:

a) Data Collection

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data yang diperlukan.

Data diperoleh dari kuesioner yang disebarikan melalui *google form*. Pengumpulan data juga diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini mungkin bisa dilakukan sehari-hari sampai mungkin berbulan-bulan agar data yang diperoleh semakin dalam. Pada tahap awal,

⁷² Ibid, hlm. 438

penulis melakukan observasi umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti.

b) *Data Reduction*

Tahap ini adalah tahap merangkum/meringkas. Penulis memilih hal-hal pokok, membuang hal yang tidak penting, dan memfokuskan penelitiannya.

Tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan membuat penulis mampu mengumpulkan data selanjutnya.

c) *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data melalui tahapan di atas, data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, ataupun teks yang bersifat naratif. Jika data yang telah disusun tersebut menunjukkan hubungan yang konkret, maka data tersebut mempunyai hubungan yang baku dan akan ditampilkan pada laporan hasil penelitian.

d) *Conclution drawing/verivication*

Langkah ketiga dan terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverivikasi. Penelitian kualitatif akan akan dapat menjawab rumusan masalah tapi akan ada kemungkinan juga tidak menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Hal itu karena rumusan masalah masihlah bersifat sementara dan akan

berkembang setelah di lapangan. Sehingga penulis bisa saja mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁷³



⁷³ Ibid, hlm. 439-447

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah tingkat atas keagamaan yang terletak di Jalan Raden Ronggo KG II/982 Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Sekolah ini menempati lahan seluas 670 m² yang letaknya kurang lebih 50 meter sebelah utara dari Pondok Pesantren Nurul Ummah. Adapun letak geografis Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

1. Alamat : Jalan Raden Ronggo KG II/982
2. RT/RW : 27/6
3. Desa/Kelurahan : Prenggan
4. Kecamatan : Kotagede
5. Kabupaten/Kota : Yogyakarta
6. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
7. Kode Pos : 55172
8. Telepon : (0274) 377174
9. Email : ma_nurul ummah@yahoo.co.id
10. Website : www. nurulummah.com
11. NSM : 131234710015

Letak geografis di atas bertujuan agar menambah informasi masyarakat sekitar

yang ingin mengunjungi Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Letaknya yang di samping jalan raya, turut memberi akses yang memadai. Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta berada di tengah-tengah pemukiman. Adapun batas-batas wilayah dari Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Pemukiman Warga
2. Sebelah timur : Makam dan Pemukiman Warga
3. Sebelah selatan : Lahan kosong milik Ponpes Nurul Ummah
4. Sebelah barat : Jalan Raden Ronggo dan pemukiman warga

Letak Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang dekat dengan pemukiman warga, berdampak pada pendaftaran peserta didik sehingga setiap tahunnya pendaftaran mengalami kenaikan. Adanya dukungan warga sekitar, membuat Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta mampu menghasilkan output prestasi yang baik. Lulusannya dianggap mampu bersaing di bidang sains maupun agama. Letak Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede juga sangat strategis, karena berada di kawasan kota Yogyakarta, sehingga tak memerlukan waktu lama untuk mengunjungi pusat kota Yogyakarta.⁷⁴

⁷⁴ Dokumen Profil MANU tahun ajaran 2020/2021, dikutip 02 Oktober 2020



Gambar 1 Gedung MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta didirikan pada tanggal 1 Juli 2001. Madrasah Aliyah ini lebih dikenal oleh masyarakat sekitar Kotagede dengan sebutan (MANU). Madrasah ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU) dan Yayasan Pendidikan Bina Putra. Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede didirikan oleh KH. Ahmad Marzuki pada tanggal 9 Februari 1986. Pendirian Pondok Pesantren ini dilatar belakangi oleh kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari KH. Ahmad Marzuki. Beliau memiliki tujuan untuk membina serta mendidik umat dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuh PPNU adalah KH. Asyhari Marzuki (alm). Beliau adalah putra dari KH. Ahmad Marzuki (alm). Kemudian atas gagasan pengasuh, muncul wacana pendirian lembaga formal yang berada di bawah naungan pesantren. Gagasan ini pun diperkuat dengan keinginan sang pengasuh untuk memaksimalkan kegunaan gedung Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU) yang dibangun sebagai sarana kegiatan

pesantren. Pengasuh menginginkan agar gedung tersebut digunakan sebagai sekolah formal pada pagi hari dan Madrasah Diniyah pada sore dan malam hari.⁷⁵ Adapun saat ini, Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta diasuh oleh KH. Ahmad Zabidi Marzuqi, Lc.⁷⁶

Seiring dengan perkembangan zaman, maka berdirilah institusi pendidikan formal di bawah naungan Pondok Pesantren yang bernama Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (MANU). Pendirian lembaga formal ini diharapkan dapat mencetak generasi muda bangsa yang tangguh, memiliki iman dan ketakwaan kepada Allah yang tinggi, berakhlak mulia, terampil, dan berintelektual tinggi. Pendirian lembaga ini juga turut menjawab tantangan perkembangan zaman yang kian pesat.

Adapun panitia pendirian madrasah ini dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

Pelindung	: Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah
Penanggung Jawab	: Pengurus Yayasan Pendidikan Bina Putra
Pengarah	: Fathurrahim, S.Ag. dan Nur Rahim, S.Ag.
Ketua	: Moh. Hasyim, S.H.
Wakil Ketua	: Abdul Basith Rustami, S.Ag.
Sekretaris	: Kholis Asy'ari, S.Ag.
Wakil Sekretaris	: Syamsul Anam, S.Ag.

⁷⁵ Subegjo. P.W, dkk, *Panduan PPNU (Pondok Pesantren Nurul Ummah)*, (Yogyakarta: Nurma Ides, 2005), hlm. 1

⁷⁶ Hasil Wawancara Pak Fathul salah satu staf TU MANU pada hari Jum'at, 02 Oktober 2020

Bendahara : M. Baehaqi, S.Ag.

Wakil Bendahara : Fuad Bahauddin

Seksi Perijinan : Achsanul Fikri, S.Ag.

Seksi Humas : Ahmad Syarief

Pembantu Umum : Zainal Arifin, S.Ag.

Perkembangan selama ini yang mencolok secara fisik yaitu Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede memiliki gedung sekolah berlantai tiga. Lantai satu dan dua digunakan sebagai ruang kantor dan ruang belajar mengajar. Lantai tiga digunakan untuk belajar mengajar serta ruang pendukung belajar lainnya seperti laboratorium dan toilet serta musala.

Ditinjau dari segi kepemimpinannya, Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta telah mengalami tiga kali masa kepemimpinan. “Pertama dipimpin oleh Bapak Kholis Asy’ari, S.Ag. (2001-2004). Kedua dipimpin oleh Bapak Syamsul Anam, S.Ag. (2004-2007). Dan yang ketiga dipimpin oleh Bapak M. Baehaqi, S.Ag. (2007-sekarang)”. Direksi jajaran, mayoritas diambil dari santri-santri dan alumni Pondok Pesantren Nurul Ummah yang telah menyelesaikan masa studi diploma, strata 1, maupun strata 2. Hal ini didasari kebijakan untuk memaksimalkan potensi santri.

Sejak masa berdirinya, Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede sudah mengalami perkembangan pada bidang pendidikannya. Hal ini dibuktikan dengan kelulusan yang selalu mencapai 100%. Bukti lainnya tertera pada akreditasi yang diraih pada tahun 2007 karena telah memenuhi berbagai macam kriteria dan persyaratan

akreditasi.⁷⁷

C. Visi dan Misi

Pada dasarnya Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede didirikan dalam rangka pembangunan umat manusia khususnya bangsa Indonesia. Maka lulusan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede mempunyai peran berupa berkontribusi dalam masyarakat agar menjadi masyarakat yang bertanggung jawab, bertaqwa kepada Allah SWT, nasionalisme, dan berakhlak mulia. Dari pernyataan tersebut, maka madrasah secara umum dapat menjadi filter bagi budaya asing yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan universal.

Hadirnya pesantren juga turut menjadi institusi yang berfokus pada pendalaman agama dan pembentukan akhlakul karimah. Institusi ini banyak membantu dalam penyiapan insan pembangunan yang bermental tangguh sesuai dengan tuntutan hidup pada masa sekarang.

Harapan-harapan tersebut dikuatkan dalam visi, misi, dan tujuan dari Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sebagai berikut:

1. Visi

Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta mempunyai visi berupa Terwujudnya Generasi Muslim yang CerDas, KreAtif, Unggul, TAngguh dan, MAndiri (GENERASI MUDA UTAMA). Visi tersebut menjadi acuan untuk meraih

⁷⁷ Dikutip dari dokumen MANU: *KTSP MANU Tahun Ajaran 2007-2008*

cita-cita yang ingin dicapai oleh Madrasah Aliyah Nurul Ummah sekaligus sebagai cerminan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi peserta didik yang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka madrasah mempunyai misi sebagai berikut:

- a. Mengupayakan sistem pendidikan madrasah yang berkualitas.
- b. Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.
- c. Menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi anggota masyarakat dan dapat berperan aktif dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.
- d. Menghasilkan lulusan yang memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam menyebarkan ajaran Islam yang murni dengan menempuh *manhaj ahlussunnah wal jama'ah* dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷⁸

Misi Madrasah Aliyah Nurul Ummah dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik dari semua civitas akademik madrasah tersebut.

3. Tujuan

Madrasah Aliyah Nurul Ummah mempunyai dua tujuan, yakni umum dan khusus.

⁷⁸ Dokumentasi Visi dan Misi MANU Kotagede, dikutip pada tanggal 08 Januari 2020

Adapun tujuan umumnya merujuk dari tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlakul karimah, keterampilan, dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Sedangkan secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk dan mengembangkan generasi muslim sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berilmu, berakhlakul karimah, sehat, terampil, patriotik, dan beramal sholeh.
- b. Berpartisipasi aktif dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam menyebarkan ajaran Islam yang murni dengan menempuh prinsip *manhaj ahlussunnah wal jama'ah*.⁷⁹

Kedua tujuan tersebut adalah bentuk cita-cita untuk menciptakan generasi tangguh, beriman, dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat Indonesia.

4. Sasaran Program Madrasah Aliyah Nurul Ummah:

- a. 100% peserta didik menjalankan ibadah secara baik dan konsisten
- b. 100% peserta didik berakhlak mulia
- c. 100% target kelulusan Ujian Nasional
- d. Target pencapaian rata-rata nilai Ujian Nasional minimal 7,00

⁷⁹ Dokumentasi Tujuan MANU Kotagede, dikutip pada tanggal 08 Januari 2020

- e. Target pencapaian rata-rata nilai Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) minimal 8,00
- f. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap mata pelajaran 754
- g. Target peringkat pertama rata-rata Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) dan Ujian Nasional SMA/MA tingkat DIY
- h. Peserta didik mampu menjuarai perlombaan minimal tingkat propinsi
- i. Peningkatan prosentase peserta didik yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi
- j. Peserta didik menguasai minimal satu keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya
- k. Peserta didik mempunyai kedisiplinan yang tinggi
- l. Peserta didik menguasai minimal satu keterampilan sebagai bekal hidup mandiri (*life skills*)

5. Strategi Pelaksanaan Program Sasaran⁸⁰

- a. Mengadakan pembacaan *asmaul husna* menjelang pembelajaran dimulai
- b. Pembacaan surat-surat pilihan
- c. Mengadakan pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran
- d. Mengadakan shalat dzuhur berjamaah di madrasah
- e. Jabat tangan peserta didik dengan guru ketika datang dan pulang

⁸⁰ Dikutip dari MANU: *Laporan Individu Sekolah Menengah Tahun Ajaran 2012/2013*

- f. Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- g. Pembinaan terhadap peserta didik yang berkelanjutan
- h. Pengadaan jam tambahan pada mata pelajaran tertentu
- i. Pengadaan sumber belajar secara berkelanjutan
- j. Optimalisasi penggunaan perpustakaan dan laboratorium
- k. Pengintensifan kelompok belajar di asrama pelajar putra dan putri
- l. Keikutsertaan peserta didik dalam berbagai perlombaan
- m. Optimalisasi program ekstrakurikuler
- n. Optimalisasi layanan BK
- o. Pelaksanaan upacara dan apel pagi

D. Struktur Organisasi Sekolah

Organisasi sekolah berguna untuk memastikan serta memudahkan proses kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien. Adanya organisasi juga mencegah terjadinya kesalah pahaman antara kepala sekolah dengan guru-guru. Maka dari itu, dibentuklah struktur organisasi Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.⁸¹

Adapun Susunan Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:

⁸¹ Dokumen profil MANU tahun ajaran 2020/2021, dikutip 28 Oktober 2020

Pelindung : Pengurus Yayasan Pendidikan Bina
Putra
Pengasuh Pondok Pesantren Nurul
Ummah

Pembina : Dr. Sigit Purnama, M.Pd

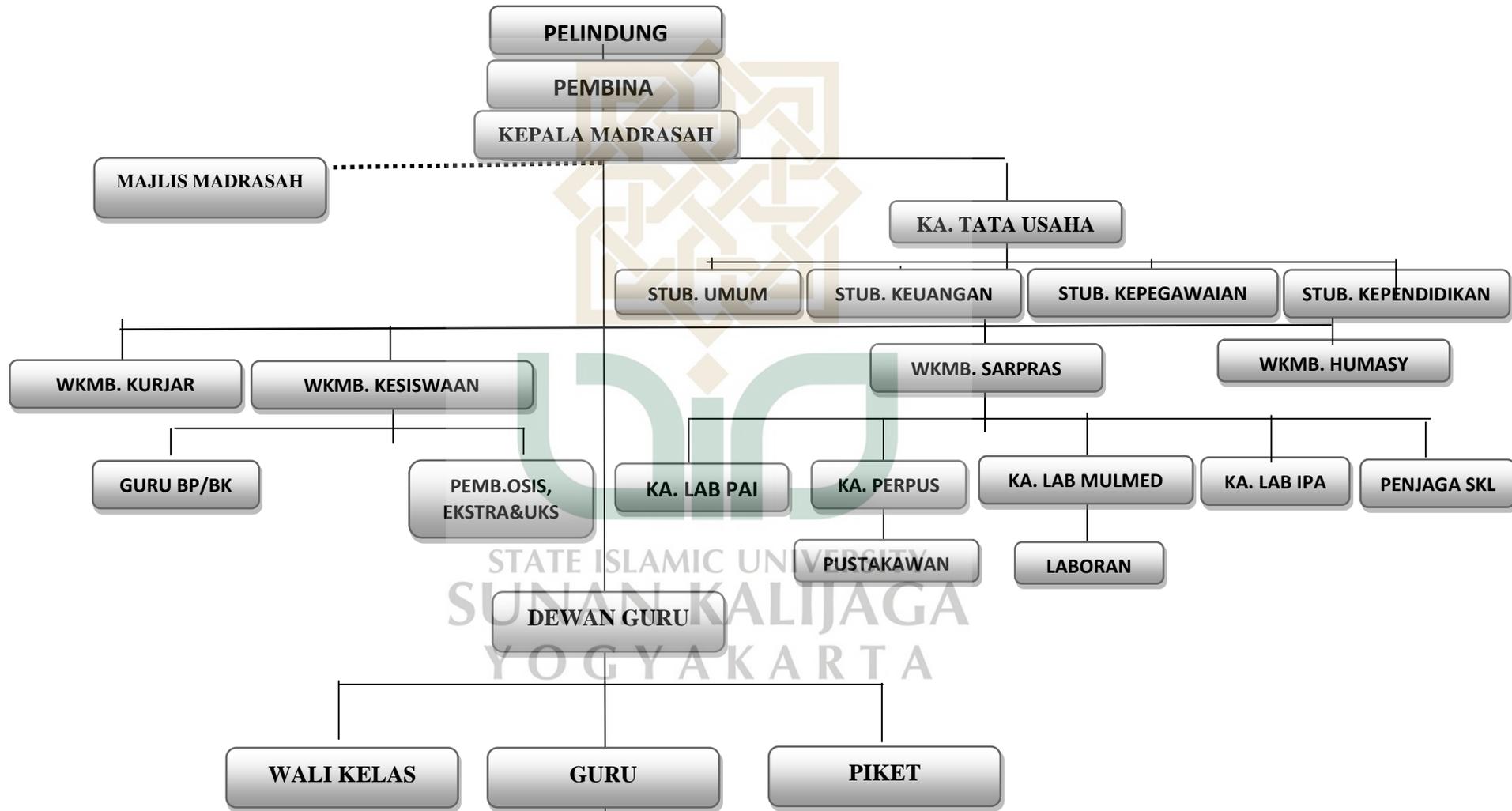
1. Kepala Madrasah : Fatna Susan Sindarus, S.Hut.,M.Sc
2. Wakamad. Bid. Kurikulum dan Pengajaran : Tri Wahyuningsih, M.Sc
3. Wakamad. Bid. Kesiswaan : Eko Prayogo, M.Pd
4. Wakamad. Bid. Sarana dan Prasarana : Wagiyo, M.Pd
5. Wakamad. Bid. Humasy. : Eko Prayogo, M.Pd
6. Bendahara Madrasah : Nining Kurniatuti, M.Pd.
7. Kepala Tata Usaha : Akhmad Muwaffiq, S.Hum
8. Staf TU. Bagian Kepegawaian : Nail Hikam Faqihuddin, S.Fil
9. Staf TU. Bagian Kependidikan : Fathul Hidayat, S.Pd

Tenaga Fungsional:

1. Kepala Laboratorium Komputer : Hanif Amarudin
2. Kepala Perpustakaan : Azhariansah, M.Pd, M.A
3. Guru BP/BK : 1. Bambang Hadiyanto, M.Hum
2. Akhiriyati Sundari, S.Pd.I
3. Umi Istiqomah, S.Pd
4. Guru Pembina OSIS : Ahmad Jauhari, S.T.
5. Kepala Laboratorium IPA : Sabiq Ridho Al Farokhi

6. Pembina UKS : Emi Masruroh, S.Pd
7. Wali Kelas : 1. Subegjo Puji Waluyo, S.Kom (X MIPA 1)
2. Bambang Hadiyanto, M.Hum (X MIPA 2)
3. Basuki Rahmat, S.Si (X IIS 1)
4. Nining Kurniyatuti, M.Sos.I (X IIS 2)
5. Ahmad Jauhari, S.T. (XI MIPA 1)
6. Sabiq Ridho Al Farokhi (XI MIPA 2)
7. Akhiriyati Sundari, S.Pd.I (XI IPS)
8. Umi Istiqomah, S.Pd (XII MIPA 1)
9. Ahmad Sahal Mubarak, M.Hum (XII MIPA 2)
10. Bahrudin, S.Pd.Si (XII IPS)
8. Penjaga/khodim Madrasah : Akhmad Nisfa Sakbana

Bagan 1 : Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Nurul Ummah Tahun Ajaran 2020/2021



E. Keadaan Kurikulum

Kurikulum menurut Pasal 1 poin 19 UU nomor 20 tahun 2003 adalah sebuah rancangan yang memuat isi, tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berisi seluruh mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dengan tatacara yang telah ditentukan. Kurikulum juga merupakan sebuah program atau rencana pembelajaran serta berisi tentang tujuan yang harus ditempuh dan juga evaluasinya.

Perpaduan antara Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kurikulum Kementerian Agama, dan Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Ummah yang disusun dengan menghubungkannya dengan kitab-kitab standar yang *mu'tabarah*, menjadi kurikulum inti madrasah ini. madrasah juga menyediakan asrama sebagai tempat tinggal bagi peserta didiknya. Pada asrama itulah, mereka diajarkan kitab-kitab kuning. Selain itu, ada juga program tahsinul qur'an, tahfidz, dan qiroah.⁸² Perpaduan kurikulum itu bertujuan untuk meningkatkan semangat serta daya saing para peserta didik.

F. Keadaan Guru

Guru merupakan sebuah komponen terjadinya kegiatan belajar mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya guru, tidak akan ada interaksi

⁸² Dikutip dari <http://www.manu.sch.id/profil-16-profil-madrasah#sthash.E5WCkgrn.dpbs> pada tanggal 28 Oktober 2020

maupun transfer ilmu dan pendidikan karakter. Mengingat pentingnya tugas guru tersebut, mustahil ada lembaga pendidikan yang berdiri tanpa adanya guru.

Dalam lembaga pendidikan seperti halnya sekolah ataupun madrasah, guru harus mendidik karakter para peserta didiknya sehingga pembelajaran bisa berlangsung khidmat. Namun, pembelajaran juga dituntut untuk dapat memberikan arti lebih kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru juga harus menyiapkan metode dan media yang menarik.

Idealnya seorang guru mengajar sesuai bidang kemampuannya. Akan tetapi berbeda dengan yang terjadi di MA Nurul Ummah. Di madrasah tersebut masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studi kelulusannya. Akan tetapi, mereka bisa mengajar dengan baik dan dapat menguasai materi pelajaran. Selain itu, guru tersebut juga merupakan santri yang masih berstatus mukim di asrama mahapeserta didik Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede. Di samping itu, terdapat juga guru yang mengajar dua mata pelajaran berbeda.

Maka dari itu, dapat dilihat bahwa MA Nurul Ummah kekurangan tenaga pengajar. Berikut adalah nama-nama guru Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Tahun Pelajaran 2020/2021:⁸³

⁸³ Dokumen profil MANU tahun ajaran 2020/2021, dikutip 28 Oktober 2020

Tabel II
Guru Madrasah Aliyah Nurul Ummah
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Mata Pelajaran
1	S. Ahmad Syarief	Laki-Laki	Mauidzotil Mukminin, Riyadhus Solihin, Mustholah Hadist
2	Muh. Baehaqi, M.Ag.	Laki-Laki	Bahasa Arab, Tafsir Jalalain
3	Fatna S. Sindarus, M.Sc.	Perempuan	Minat Biologi, Pendalaman Minat Biologi, Lintas Minat Biologi
4	Tri Wahyuningsih, M.Sc.	Perempuan	Minat Kimia, Lintas Minat Kimia, Pendalaman Minat Kimia
5	Subegjo P. W, A.Md., S.Kom.	Laki-Laki	Bahasa Inggris
6	Nining Kurniyatuti, S.Sos.I. M. Pd	Perempuan	Minat Sosiologi, Lintas Minat Sosiologi,

			Pendalaman Minat Sosiologi
7	Emi Masruroh, S.Pd.	Perempuan	Minat Ekonomi, Lintas Minat Ekonomi (MIPA), Pendalaman Minat Ekonomi, Prakarya dan Kewirausahaan
8	Azhariansah, M.Pd., M.A.	Laki-Laki	Bahasa Indonesia
9	Basuki Rakhmat, S.Si	Laki-Laki	Minat Geografi
10	Wagiyo, S.Pd.I.	Laki-Laki	Seni Budaya dan Bahasa Jawa, Ta'limul Muta'allim, Jawahirul Kalamiyah, Kifayatul Awam, Khusnul Khamidiyah
12	Bahrudin, S.Pd.Si.	Laki-Laki	Matematika, Peminatan Matematika
13	Eko Prayogo, S.Pd	Laki-Laki	Prakarya dan Kewirausahaan, Penjasorkes
15	Tri Kuat Budiman	Laki-Laki	Sejarah Indonesia

			(Wajib)
16	Sulaiman Musthofa S., S.Kom	Laki-Laki	Maqshud, Al Qowaid al Assasiyah fi Ulumul Qur'an
17	Umi Istiqomah, S.Pd	Perempuan	Matematika, Minat Matematika
18	Titi Anifah, S.Pd	Perempuan	Bahasa Arab
19	A Sahal Mubarak, M.Hum	Laki-Laki	Fathul Qorib, Fiqih
20	Bambang Hadiyanto, M.Hum	Laki-Laki	SKI
21	Adriek Noor Maftuhie, S.Hum	Laki-Laki	Al Qowaid al Assasiyah fi Ulumul Qur'an, Imriti
22	Ahmad Jauhari, S.T	Laki-Laki	Al Waroqot, Shorof Krapyak, Tafsir Jalalain, Qur'an Hadist
23	Akhiriyati Sundari, S.Pd.I.	Perempuan	PKn, Minat Sejarah
24	Sabiq Ridlo, S.Pd	Laki-Laki	Minat Fisika
25	Siti Jamilatun	Perempuan	Pramuka
26	Amrulloh Furqon, S.Sos.I.	Laki-Laki	Bahasa Mandarin
27	Ahmad Busyairi	Laki-Laki	Tahfidz al-Qur'an
28	Ahmad Subhan Yazid, S.Kom	Laki-Laki	Komputer, KIR, Koordinator KOPSI

Tabel III***Keadaan Guru Madrasah Aliyah Nurul Ummah******Dilihat dari Ijazah Pendidikan Terakhir******Tahun Ajaran 2020/2021***

NO.	STATUS	JUMLAH
1.	SMA/SMK Sederajat	3
2.	Diploma	-
3.	Strata I	15
4.	Strata II	8
5.	Strata III	-

Tabel IV***Keadaan Guru Madrasah Aliyah Nurul Ummah******Berdasarkan Status Kepegawaian******Tahun Ajaran 2020/2021***

NO	STATUS	JUMLAH
1.	Pegawai Tetap Yayasan	10
2.	Pegawai Tidak Tetap	17
3.	Pegawai Negeri Sipil	1

G. Keadaan Karyawan

Karyawan adalah seorang yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah. Tugas karyawan yang telah dibagi dengan baik membuat administrasi sekolah menjadi rapi dan kondusif. Adanya karyawan juga membuat pembelajaran terselenggara dengan baik. Tanpa adanya karyawan kegiatan pembelajaran akan terhambat karena segala hal yang berkaitan dengan izin dan sarana-prasarana juga terhambat.

Karyawan juga turut menyukseskan tujuan sekolah, hanya saja mereka tidak terlibat secara langsung. Kehadiran mereka yang senantiasa di ruangan, membuat mereka tak berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik. Para karyawan MA Nurul Ummah juga merupakan santri mahasiswa yang mukim di asrama mahasiswa Pondok Pesantren Nurul Ummah. Mereka ada yang telah menjadi sarjana, tetapi juga ada yang masih berstatus mahasiswa. Namun, sebagian besar dari mereka adalah alumni pondok yang hendak mengabdikan diri dengan menjadi karyawan di madrasah tersebut. Adapun rincian data karyawan MA Nurul Ummah adalah sebagai berikut:

*Tabel V**Data Karyawan Madrasah Aliyah Nurul Ummah**Tahun Ajaran 2020/2021*

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Ahmad Muwaffiq. S.Hum	S1	Kepala TU
2.	Nining Kurniyatuti, M.Sos.I	S2	Bendahara
3.	Azhariyansah, M.Pd, M.A	S2	Kepala Perpustakaan
4.	Nail Hikam Faqihuddin, S.Fil	S1	Staf TU Bagian Kepegawaian
5.	Fathul Hidayat, S.Pd	S1	Staf TU Bagian Kependidikan
6.	Sabiq Ridho Al Farokhi, S.Pd	S1	Kepala Lab. IPA
7.	Hanif Amarudin	MA	Kepala Lab. Komputer
8.	Akhmad Nisfa Sakbana	MA	Penjaga Madrasah

H. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Keberadaannya menjadi subjek sekaligus obyek pendidikan itu sendiri. Peserta didik sebagai objek mempunyai hak untuk dibimbing, diarahkan, dan dibantu untuk dapat meraih tujuan pendidikan mereka. Sementara peserta didik sebagai

subjek menjadikan mereka dapat menggali potensi mereka untuk mengembangkan dirinya.

Keberadaan Madrasah Aliyah Nurul Ummah yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan bina putra Pondok Pesantren Nurul Ummah, membuat para peserta didik madrasah tersebut harus bertempat tinggal di Asrama Pelajar Pondok Pesantren Nurul Ummah. Kendati demikian, tetapi ketentuan tersebut malah membuat para peserta didiknya dapat belajar dengan baik. Hal ini dikarenakan, peserta didik MA Nurul Ummah bukan berasal dari pulau Jawa saja.

Dari tahun ke tahun, angka pendaftaran peserta didik di MA Nurul Ummah kian mengalami peningkatan. Selain dikarenakan faktor geografis, keadaan alumni juga mempengaruhi peningkatan tersebut.

MA Nurul Ummah disamping mewajibkan peserta didiknya membaca kitab, juga menyediakan wadah-wadah bagi bakat yang lainnya. Wadah tersebut berupa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut sangat digandrungi oleh peserta didik. Kesenangan inilah dan kegigihan dari pembina serta peserta yang membuat madrasah memperoleh juara di ajang bergengsi sekali pun.

Berikut merupakan jumlah peserta didik beserta kejuaran yang berhasil diperoleh Madrasah Aliyah:⁸⁴

⁸⁴ Dokumen Profil MANU tahun ajaran 2020/2021, dikutip pada 05 Februari 2021

*Tabel VI**Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Nurul Ummah**Tahun Ajaran 2020/2021*

Kelas X				
No.	Jurusan	Putra	Putri	Jumlah
1	X MIPA 1	16	-	16
2	X MIPA 2	-	25	25
3	X IPS 1	16	-	16
4	X IPS 2	-	22	22
JUMLAH		32	47	79

Kelas XI				
No.	Jurusan	Putra	Putri	Jumlah
1	XI MIPA 1	16	-	16
2	XI MIPA 2	-	16	16
3	XI IPS	15	12	27
JUMLAH		31	27	59

Kelas XII				
No.	Jurusan	Putra	Putri	Jumlah
1	XII MIPA 1	21	-	21
2	XII MIPA 2	-	23	23
3	XII IPS	10	15	25
JUMLAH		31	38	69

KELAS X	KELAS XI	KELAS XII	JUMLAH
79	59	69	207

**Tabel VII : Prestasi Juara peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Ummah Tahun
Ajaran 2020/2021**

Nama Lomba	Juara	Tingkat
Olimpiade Olahraga Sains Nasional	II	Nasional
Olimpiade Sains Madrasah	IV	Nasional
Essay Nasional	Harapan III	Nasional
Musabaqoh Syahril Quran (MSQ)	III	DIY-Jateng
KSM Ekonomi	I	DIY
Kaligrafi	II	DIY
Kompetisi Sains Madrasah	I	DIY
Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ)	II	SMA/MA/SMK Se-DIY
Cerdas Cermat Ekonomi	I	SMA/MA/SMK Se-DIY
Puisi	III	SMA/MA/SMK Se-DIY
Pidato Bahasa Indonesia	I	Kota Yogyakarta
Voli POSPEDA	I	Kota Yogyakarta
Futsal POSPEDA	I	Kota Yogyakarta
Lari 100m POSPEDA	I	Kota Yogyakarta
Lari 200m POSPEDA	II	Kota Yogyakarta
Lompat Jauh POSPEDA	II	Kota Yogyakarta
Stand Up Comedy	II	Kota Yogyakarta
Futsal	IV	MA se-Kota Yogyakarta

I. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu aspek penunjang kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana turut meliputi kelas dan segala barang yang ada di dalamnya. Sarana prasarana juga bisa menjadi tolak ukur keberhasilan atau pencapaian belajar peserta didik. Dengan adanya sarana prasarana yang baik, peserta didik dapat merasa nyaman untuk belajar sehingga prestasi mereka dapat meningkat. Sebaliknya jika sarana prasarana kurang memadai, proses belajar peserta didik pun bisa menjadi terhambat. Pada standarnya, sarana prasarana dari semua sekolah maupun madrasah baik yang negeri atau pun swasta harus memiliki kualitas yang baik dalam segi operasionalnya.

Dalam MA Nurul Ummah, standar itu sudah tercapai. Dapat dilihat dari ruang kelasnya yang luas serta fasilitasnya yang memadai. Tercukupinya fasilitas tersebut sangat membantu para peserta didik dan tentu membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Selain, lengkapnya sarana prasarana, perawatan dan penjagaan dari segenap civitas akademika MA Nurul Ummah pun sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan minimnya coretan di dinding maupun meja. Kerusakan yang ada pun sangat minim. Listrik yang tidak digunakan sering kali dimatikan sebelum ditinggalkan. Barang-barang penting yang tidak digunakan pun langsung dikembalikan ke tempat penyimpanan di kantor.

Wakil kepala madrasah bidang sarana prasarana sangat sering mengingatkan kepada setiap warga sekolah agar bersama-sama menjaga

fasilitas yang ada. Dengan demikian, diharapkan para guru, karyawan, dan peserta didik mampu memanfaatkan sembari menjaga sarana prasarana tersebut. Adapun data sarana prasarana MA Nurul Ummah sebagai berikut:⁸⁵

Tabel VIII
Data Sarana Madrasah Aliyah Nurul Ummah
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Jenis	Jumlah Kondisi Baik	Jumlah Kondisi Rusak			Jumlah Total
			Ringan	Sedang	Parah	
1	R. Kelas	9	-	-	-	9
2	R. Perpustakaan	1	-	-	-	1
3	R. Lab. Biologi	1	-	-	-	-
4	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-
5	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Komputer	1	-	-	-	1
7	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-
8	R. Pimpinan/Kamad	1	-	-	-	1
9	R. Guru	1	-	-	-	1
10	R. Tata Usaha	1	-	-	-	1
11	Tempat Ibadah	1	-	-	-	1

⁸⁵ Dokumen Profil MANU tahun ajaran 2020/2021, dikutip pada 05 Februari 2021

12	R. Konseling	-	-	-	-	-
13	R. UKS	1	-	-	-	1
14	R. OSIS	1	-	-	-	1
15	Jamba/Toilet	5	1	-	-	6
16	Gudang	-	-	-	-	-
17	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-
18	Tempat Bermain/Olahraga	-	-	-	-	-
19	R. Lainnya	-	-	-	-	-

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Era Pandemi Covid-19 di XI MIPA-2 Madrasah Aliyah Nurul Ummah Tahun Ajaran 2020/2021

Corona Virus Disease (Covid-19) adalah virus yang berasal dari Wuhan China. Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia dan sangat menular. Lewat *droplet* atau percikan air liur seseorang, virus itu langsung dapat menular. Covid-19 telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Bahkan WHO telah memutuskan bahwa virus corona telah menjadi pandemi⁸⁶. Sejauh ini di Indonesia sendiri sudah terdapat 1.078.312 yang terkonfirmasi positif corona dengan rincian 873.221 sembuh dan 29.998 meninggal dunia.⁸⁷

Fakta ini sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Mengingat penyebarannya sangat mudah, pemerintah pun membatasi kerumunan masa. Tentu kerumunan itu juga berarti kerumunan peserta didik yang tengah belajar di sekolah. Oleh karena itu kemendikbud, kemenag, dan juga kementerian yang lain memutuskan bahwa tahun ajaran 2020/2021 tetap berjalan secara daring.

⁸⁶ Ihsanuddin, "WHO Tetapkan Corona Sebagai Pandemi Global, Ini Kata Istana", diakses dari: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/03/12/12100471/who-tetapkan-corona-sebagai-pandemi-global-ini-kata-istana> pada 31 Januari 2021

⁸⁷ Satgas Pengangan Covid-19, "Update Corona tanggal 31 Januari 2021", diakses dari: <https://covid19.go.id/>, pada 31 Januari 2021

Bantuan berupa kuota internet pun diturunkan agar peserta didik tidak merasa keberatan. Tak tertinggal pula kurikulum darurat pun dibuat.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah terdapat beberapa poin penting. *Pertama*, berkenaan dengan kurikulum darurat, satuan pendidikan dapat melakukan inovasi dan modifikasi KTSP yang disesuaikan dengan kondisi lapangan masing-masing madrasah. *Kedua*, pembelajaran bukan lagi hanya tatap muka dan pembelajaran tidak lagi harus memenuhi KI-KD pada kurikulum, melainkan dititikberatkan pada pengembangan karakter, literasi, akhlak mulia, ubudiyah, kemandirian, dan kesalehan sosial lainnya. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan terjaganya kesehatan, keselamatan, dan keamanan baik dari segi fisik maupun psikolog. *Keempat*, kelas yang dilaksanakan secara virtual sebaiknya dapat mengatur jadwalnya dengan seimbang, sehingga para peserta didik tidak seharian penuh menghadap komputer atau gawai mereka. *Kelima*, guru tetap harus membuat RPP dan alangkah baiknya RPP tersebut juga diberikan kepada wali siswa.

Madrasah Aliyah Nurul Ummah tentu memperhatikan dengan seksama mengenai kurikulum darurat tersebut. Maka dengan banyaknya pelajaran yang biasa diajarkan, bahasa Arab hanya mendapat porsi dua minggu sekali. Pembelajaran pun tak dilakukan sampai sore, hanya sampai dzuhur, sehingga para peserta didik tidak merasa jenuh seharian menghadap gawai ataupun komputer mereka.

Namun adakalanya pembelajaran yang dilakukan secara daring itu akan sangat membosankan. Ketika bosan itulah para peserta didik akan mencari kesenangan. Dahulu jika mereka bosan, maka mereka akan bercanda dengan teman. Akan tetapi, ketika pandemi, hal itu tidak dapat dilakukan. Mereka akan mencari kesenangan lewat gadget mereka masing-masing.

Perlu diingat bahwa globalisasi tetap terjadi, meski dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Masyarakat, khususnya remaja cenderung akan mengikuti tren yang sedang berjalan. Cara berpakaian, pergaulan, dan gaya berbicara akan mereka contoh.⁸⁸ Tetapi pada masa pandemi hal yang paling perlu disoroti yakni media sosial.

Media sosial adalah komponen mendasar dari segala strategi yang dirancang pemerintah untuk mengubah perilaku kehidupan masyarakat di era pandemi. Media sosial juga mampu mempengaruhi jutaan orang Indonesia secara bersamaan. Mempengaruhi di sini adalah mempengaruhi perilaku individu serta nilai-nilai komunitas yang dapat merubah kehidupan masyarakat.⁸⁹

Melihat dampak yang begitu besar dari media sosial, maka pendidikan karakter harus tetap digalakkan. Pendidikan inilah yang nantinya akan menjadi

⁸⁸ Agung Setiayawan, *Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 9, no. 2 (Oktober 2015), hlm. 128

⁸⁹ Muhammad Bayu Tejo Sampurno dkk, *Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi Covid-19*, Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, vol. 7 no. 6 (2020), hlm. 531

benteng agar para peserta didik tidak terjerumus ke dalam pengaruh negatif media sosial.

Kurikulum darurat di atas telah menyebutkan bahwa arah pendidikan pada masa pandemi ini adalah pengembangan karakter. Pernyataan itu pun kian diperkuat dengan surat edaran yang diterbitkan oleh Mendikbud. Pada Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), Nadhiem Anwar Makarim menerangkan bahwa tujuan pelaksanaan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang penuh makna bagi para peserta didik. Bermakna di sini diartikan sebagai tidak lagi menuntut tercapainya kurikulum demi kenaikan kelas ataupun kelulusan.⁹⁰

Melihat beberapa pernyataan di atas, sudah jelas bahwa pendidikan karakter di era pandemi ini sangat penting dilakukan. Terlebih akhir-akhir ini sering beredar berita-berita tentang video assusila yang dilakukan oleh artis ternama. Maka pendidikan karakter lah yang bisa menjadi benteng agar para peserta didik tidak menonton hal-hal yang tidak senonoh.

Selain untuk menjadi benteng, pendidikan karakter juga dapat membuat peserta didik bersemangat dalam belajar. Pembelajaran secara daring, membuat motivasi peserta didik berkurang. Tentu hal ini disebabkan karena mereka hanyalah bisa berkomunikasi tanpa adanya interaksi fisik maupun emosional.

⁹⁰ Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19)

Jika pada pembelajaran luring, peserta didik dapat dengan bebas bercanda dan bermain dengan temannya, namun hal itu tidak bisa dilakukan pada pembelajaran daring.

Ketika diwawancarai tentang perlunya pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Arab, Ibu Titi Anifah, S.Pd mengatakan:

“Pendidikan karakter dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, walaupun dalam keadaan yang mungkin mereka belum terbiasa dan serasa membosankan.”⁹¹

Pernyataan di atas dapat dipahami sebagai berikut. Dalam pembelajaran daring, peserta didik belajar mandiri di rumah. Selain mereka harus memenuhi kewajiban untuk belajar, mereka juga harus membantu pekerjaan orang tua di rumah. Untuk itu, diperlukan kesadaran diri dari peserta didik agar tetap mengikuti pembelajaran. Kesadaran itu terletak pada pendidikan karakter yang selalu dibiasakan dan diulang-ulang.

Meski pembiasaan yang dilakukan dalam masa pandemi terbatas, hal tersebut tetap memiliki pengaruh. Para peserta didik XI-MIPA 2 mengaku bahwa mereka tetap semangat dalam melakukan pembelajaran bahasa Arab. Semangat yang mereka peroleh itu tentu dari guru yang tetap melakukan pendisiplinan dan juga kreatifitasnya dalam mengolah kelas daring.

⁹¹ Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab MA Nurul Ummah, hari Jum'at, 29 Januari 2021 pukul 10.06

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Era Pandemi Covid-19 di XI MIPA-2 Madrasah Aliyah Nurul Ummah Tahun Ajaran 2020/2021

Nilai-nilai karakter adalah norma atau perbuatan yang dianggap baik di suatu masyarakat. Bangsa Indonesia sendiri telah sepakat bahwa nilai yang paling diutamakan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Untuk itu, pemerintah pun mengatur pendidikan sedemikian rupa agar para peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Namun dalam pendidikan karakter sendiri ada begitu banyak nilai baik. Maka dari itu Ibu Titi Anifah, S.Pd menyampaikan bahwa karakter yang hendak diterapkan yakni:⁹²

a. Nilai sosial

Sikap sosial adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang dianggap baik oleh masyarakat umum. Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada masa pandemi, nilai sosial yang akan diterapkan yakni aktif dalam komunikasi. Para peserta didik ditinjau dari cara mereka mengirim pesan, bahasa pesan, isi pesan, dan waktu yang dipilih untuk mengirimkan pesan.

Saat wawancara menggunakan *google form*, para peserta didik bisa mencontohkan pesan yang baik. Pesan yang baik itu di antaranya adalah diawali dengan salam serta memakai bahasa yang sopan lalu diakhiri dengan

⁹² Ibid

salam. Guru juga tak pernah mendapatkan pesan di luar jam kerja. Alhasil para peserta didik mengerti akan jam yang sopan untuk mengirimkan pesan mereka.

Untuk menerapkan pembiasaan berkomunikasi dengan baik, Ibu Titi Anifah, S.Pd mencotohkan dalam materi bahasa Arab juga yakni pada materi *hiwar* di bab *آمال المراهقين*. Pada materi ini terdapat empat peserta didik yang saling bertanya tentang cita-cita mereka. Kholid yang selalu bertanya, selalu memuji cita-cita teman-temannya. Dengan contoh pujian ini, turut mengintegrasikan nilai komunikasi yang baik.⁹³

Tidak hanya itu, ketika mengirimkan tugas, para peserta didik mengirimkannya tepat waktu. Hal ini membuktikan bahwa jiwa tanggung jawab sudah menancap dalam pribadi mereka. Jiwa tersebut tidak terlepas dari peran guru yang selalu menanyakan tentang kehadiran peserta didik dan mengapa mereka telat mengumpulkan tugas.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis mengungkapkan bahwasannya peserta didik mendapat contoh sikap disiplin dari guru. Tujuh dari 16 peserta didik yang menanggapi pertanyaan di *google formulir* menyatakan bahwa guru sering menyontohkan perilaku disiplin dengan cara menyuruh mereka masuk tepat waktu.

Masuk tepat waktu di sini ditandai dengan mereka mengelist nama

⁹³ Direktur Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2015, Buku Siswa Bahasa Arab, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 8

mereka masing-masing dalam pesan/*chat* WA. Lalu ketika beberapa tidak menuliskan nama, guru akan memberikan perpanjangan absen selama lima menit, jika lebih dari itu, maka yang belum absen dinyatakan tidak masuk.

Selain nilai tanggung jawab dan disiplin, guru juga menekankan nilai kesabaran serta kerjasama. Contohnya ialah, ketika diskusi, para peserta didik tidak berebut dalam menjawab. Mereka saling bergantian dalam memberikan tanggapan. Ketika menunggu pembelajaran, para peserta didik pun tak lantas mendahului guru yang sedang mengetikkan materi. Lalu ketika materi selesai dan mereka masih belum paham, sembilan ada yang memilih bertanya kepada teman atau orang lain dan tujuh yang lain memilih untuk langsung bertanya kepada guru.

Saat guru memilih diam dan menyilakan para peserta didiknya berdiskusi terlebih dahulu. Sikap yang ditunjukkan peserta didik juga sangat bagus. Mereka mendengarkan terlebih dahulu pendapat temannya baru ditanggapi. Apabila terdapat perbedaan pendapat mereka akan saling menyanggah kemudian mengambil jalan tengah. Sang guru pun akan ikut andil.

Hal-hal seperti itu pasti perlu adanya pembiasaan. Kata-kata pembiasaan ini terintegrasi dalam materi *الصحة والرعاية الصحية*. Dalam materi itu terdapat mufrodat *mārasa-yumārisu* yang berarti membiasakan. Kata tersebut disandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dalam bahasa Arab yang di

antaranya adalah olahraga, menggunakan waktu dengan baik, menjaga kesehatan. Maka dengan jelas nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Arab.⁹⁴

b. Nilai spiritual

Dalam penerapannya, guru selalu memberikan salam serta memberi waktu untuk berdoa. Ibu Titi Anifah, S.Pd menuturkan bahwa nilai religius ditekankan agar para peserta didiknya mampu membagi antara hak dan kewajiban mereka, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk terus melakukan kebaikan.

Selain dari perilaku guru, nilai spritual juga tercermin dalam pembelajaran bahasa Arab *آمال المراهقين*, pada bab itu terdapat materi yang menyangkut islam. Materi islam itu terdapat dalam gambar seorang anak laki-laki yang memakai peci dan juga seorang perempuan yang memakai hijab. Tak tertinggal, ada juga seorang anak yang memegang Al-Qur'an serta seorang pendakwah. Kemudian disusul dengan materi bacaan yang terdapat unsur-unsur keislaman.⁹⁵

c. Nilai pengetahuan

Nilai pengetahuan ini diambil dari penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS), serta tugas-tugas harian.

⁹⁴ Ibid, hlm. 20

⁹⁵ Ibid, hlm. 5

d. Nilai keterampilan

Nilai keterampilan adalah suatu tindakan bagaimana peserta didik mengolah diri agar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Keterampilan yang diasah dalam pembelajaran bahasa Arab adalah menghafal mufrodat dan juga intonasi saat *qiro'ah* (membaca) dan *hiwar* (percakapan). Guru selalu mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara membacanya, lalu para peserta didiknya akan diberi tugas mengenai bacaan serta percakapan tersebut.

Nilai keterampilan ini juga tercermin dalam sub bab *āmalul murohiqān* yakni *tarkib* (gramatikal bahasa Arab). Dalam sub bab yang menerangkan tentang *amil nawasib* (ان) bertemu dengan *kalimat fi'il* (kata kerja), terdapat kolom kata kerja dengan *amil an*. Kolom tersebut bisa dimanfaatkan peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam menghubungkan setiap kata yang ada menjadi sebuah kalimat yang berbeda.

Gambar II
Materi Tarkib bahasa Arab kelas XI Kurikulum 2013⁹⁶

مَدْرَسَةٌ	أَنْ أَكُونَ (menjadi)	أُرِيدُ
طَبِيبَةٌ		أُحِبُّ
تَاجِرًا		أَفْضَلُ
دَاعِيَةً إِلَى الْإِسْلَامِ		أَتَمَّى
جُنْدًا شَجَاعًا		

⁹⁶ Ibid, hlm. 11

C. Proses Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Era Pandemi Covid-19 di XI MIPA-2 Madrasah Aliyah Nurul Ummah Tahun Ajaran 2020/2021

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan oleh seseorang atau sebuah lembaga kepada peserta didik secara sistematis dalam hal membimbing, memimpin, menguasai, memperbaiki, dan memajukan pertumbuhan serta perkembangan baik jasmani ataupun rohani para peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Maka sudah pasti setiap anak yang lahir di dunia berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang pertama didapat dari orang tua mereka, tapi hal itu belum cukup. Mereka juga harus mendapatkan pendidikan dari lembaga formal agar taraf kehidupan mereka semakin baik.

Seperti yang telah diutarakan dalam KMA No. 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran. Kehadirannya diintegrasikan dalam masing-masing mata pelajaran tak terkecuali bahasa Arab. Keadaan seperti ini biasa disebut *hidden curriculum*.⁹⁷

Dalam keadaan pandemi Covid-19, pendidikan dilaksanakan secara daring. MA Nurul Ummah khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab

⁹⁷ Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah (Pengembangan Implementasi Kurikulum di Madrasah), hlm. 20

memilih aplikasi *WhatsApp Group*. Di dalam sana, seringkali guru menerangkan secara tertulis maupun pesan suara. Kadangkala guru juga menyampaikan materi melalui video yang telah disiapkan.

Pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara dua tahap. *Pertama*, yakni tahap diskusi. Diskusi ini didahului oleh guru yang menyampaikan materi, kemudian diteruskan dengan pertanyaan. Pertanyaan ini akan dijawab oleh peserta didik. Kadangkala juga akan ada perbedaan pendapat yang membuat pembelajaran terlihat sangat aktif. *Kedua*, yaitu tahap tugas. Penugasan yang diberikan oleh guru bukan hanya materi yang diterangkan kemarin, tetapi juga materi yang baru diterangkan.

Pada sistem pembelajaran seperti itulah pendidikan karakter diterapkan. Pendidikan karakter ini terus menerus diberikan oleh semua komponen yang ada dalam madrasah. Komponen tersebut berupa kepala madrasah, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Untuk itu, penulis hendak menguraikan bagaimana proses pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab selama pandemi ini. Ada tiga tahapan dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada era pandemi ini:

- 1. Perencanaan proses pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada era pandemi Covid-19 di XI-MIPA 2 MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta**

Secara umum, dalam tahap perencanaan pembelajaran bahasa Arab terdapat beberapa kriteria dalam mengintegrasikan pendidikan karakter.

Beberapa kriteria itu meliputi:

a. Persiapan

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan secara sistematis dan sistematis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan proses pembelajaran selalu diatur terlebih dahulu sebelum akhirnya diterapkan. Unsur-unsur serta komponen pembelajaran juga turut disiapkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, efektif, serta efisien. Perencanaan pembelajaran memperkirakan serta memperhitungkan segala hal yang mungkin akan terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kedudukan perencanaan menjadi sangat esensial. Hal ini pun ditekankan dalam kurikulum darurat bahwasannya seorang guru wajib menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran atau RPP guna menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini Ibu Titi Anifah, S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Arab belum membuat RPP. Hal ini disinyalir karena perubahan gaya belajar yang signifikan antara pembelajaran bahasa Arab luring dengan daring.

Dalam penuturannya saat diwawancara, beliau mengatakan,

“RPP kurang berpengaruh dalam pembelajaran karena metode dan model yang disiapkan tidak dapat diterapkan dalam realita.”

Maka dengan jelas pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di XI-MIPA 2 berjalan kurang sistematis. Padahal pada mulanya Ibu Titi Anifah,

S.Pd sering membuat RPP, sehingga beliau mengetahui dengan pasti bahwa RPP yang baik itu mencakup: 1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; 2) alokasi waktu; 3) kompetensi inti (KI); 4) materi pelajaran; 5) media./alat, bahan dan sumber belajar; dan 6) penilaian.

Pembelajaran dilakukan dengan mengacu buku bahasa Arab dari pemerintah. Buku bahasa Arab dari pemerintah selain dipakai untuk materi juga dipakai sebagai latihan. Akan tetapi latihan peserta didik juga dibuat bervariasi oleh guru. Walau tidak ada RPP, pembelajaran yang dilakukan tetap terpantau dengan baik. Pembelajaran dilakukan dengan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

b. Tujuan

Menurut Ibu Titi Anifah, S.Pd sangat penting mengintegrasikan antara pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Arab. Pendidikan karakter akan memotivasi peserta didik dalam belajar, walaupun dalam keadaan yang mungkin mereka belum terbiasa dan serasa membosankan. Pendidikan karakter juga dapat memicu semangat peserta didik dalam belajar.

Tujuan yang diutarakan oleh Ibu Titi Anifah, S.Pd pun selaras dengan tujuan MA Nurul Ummah yakni Generasi MUDA UTAMA (Generasi Muslim yang Cerdas, Unggul, Kreatif, Tangguh, dan Mandiri). Maka pembelajaran bahasa Arab tak hanya menekankan akan tujuan kognitif, melainkan juga afektif dan kesadaran akan sifat terpuji yang nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan proses pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada era pandemi Covid-19 di XI-MIPA 2 MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sangat memperhatikan konten materi yang disampaikan. Meskipun pembelajaran hanya dilakukan di *WhatsApp Group*, pembelajaran tetap berjalan dengan seksama. Guru juga tak lupa menerapkan nilai-nilai karakter. Ibu Titi Anifah, S.Pd juga mengupayakan untuk memaksimalkan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada masa pandemi seperti ini. Cara-cara yang beliau tempuh dalam memaksimalkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan

Pada penerapannya, guru memakai pendekatan perilaku sosial. Pendekatan ini diyakini mampu mendorong peserta didik untuk dapat melihat jati diri mereka sendiri dan mampu hidup dalam masyarakat. Adanya pandemi Covid-19 yang membuat pembelajaran berjalan secara daring sehingga peserta didik yang semula hidup dalam satu rumpun masyarakat yakni masyarakat Yogyakarta harus kembali ke asal mereka masing-masing. Dalam data yang penulis terima, peserta didik kelas XI-MIPA 2 MA Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta tak hanya berasal dari Yogyakarta saja, melainkan dari berbagai daerah, seperti Riau, Lampung, dan Jawa Timur.

Melihat kenyataan itu, penting bagi guru agar bisa menyadarkan peserta didik bahwa mereka masihlah seorang pelajar. Meski pembelajaran

berlangsung secara daring dan di dalam *WhatsApp Group*, peserta didik masih harus belajar. Selain belajar mereka juga harus menyadari bahwa orang tua dan masyarakat sekitarnya membutuhkannya.

Sikap ini juga dicontohkan dalam materi pembelajaran dalam bab *āmalul murohiqīn* tepatnya pada sub bab *ḥiwar*. Pada sub bab tersebut teruahkan kata-kata seperti,

أتمنى ان أكون طبيبا لأعالج المرضى

“*Saya berharap menjadi dokter untuk mengobati orang sakit.*”⁹⁸

Pada petikan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa agar peserta didik bercita-cita menjadi orang yang bermanfaat. Padahal bisa saja diucapkan ‘saya ingin menjadi dokter agar bisa kaya’, tetapi di kalimat tersebut tidak demikian. Cita-cita yang ditekankan adalah cita-cita yang bermanfaat.

Lebih lanjut, Ibu Titi Anifah S.Pd menuturkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum bisa mengondisikan dirinya. Beberapa ada yang telat masuk pelajaran dan telat mengumpulkan tugas. Hal ini dikarenakan mereka harus membantu orang tua berjualan di pasar ataupun membantu orang tuanya di ladang. Maka untuk menangani ini, pihak guru menanyakan kepada teman kenapa peserta didik bernama Melysa semisalnya tidak masuk kelas. Jika teman-temannya tidak tahu, Ibu Titi akan segera menghubungi

⁹⁸ Direktur Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2015, Buku Siswa Bahasa Arab, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 8

yang bersangkutan.

Melalui pengintegrasian karakter dalam materi pembelajaran bahasa Arab serta melalui penuturan halus, beliau menasehati si peserta didik. Tetapi jika peserta didik tersebut mengulangi, maka Ibu Titi akan bekerja sama dengan wali kelas, guru BP, serta Kepala Madrasah untuk memutuskan sanksi kepada si peserta didik.

Sanksi yang diberikan khususnya pada masa pandemi ini adalah berupa teguran, pengurangan nilai, menulis sholawat, membaca asmaul husna, ataupun menghapuskan mufrodat. Jika masih tidak jera maka nilai afektif diberikan C, lalu jika nilai afektif C, si peserta didik tidak bisa naik kelas.⁹⁹

b. Metode

Saat dilakukan observasi, Ibu Titi Anifah, S.Pd dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab menggunakan dua macam metode, yakni: metode gramatikal terjemah dan metode guru diam. Di dalam metode itu sendiri terselip beberapa nilai karakter:

Pertama, dalam metode gramatikal terjemah. Guru mengirimkan video dan terjemah terkait pembelajaran. Peserta didik diminta untuk mengunduh dan mendengarkannya. Setelah itu guru bertanya apakah ada peserta didik yang belum paham. Jika semuanya menjawab paham, maka pembelajaran ditutup, tapi jika ada yang tidak paham, mereka akan bertanya. Hal ini

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Nurul Ummah, hari Jum'at tanggal 8 Januari 2020, pukul 19.59

membuktikan bahwa terdapat penanaman karakter semangat dalam belajar serta kejujuran.

Ibu Titi Anifah, S.Pd pada saat memakai metode ini, beliau menerangkan materi *الصحة والرعاية الصحية* sub bab qirōah. Pada materi ini terdapat beberapa nilai karakter, di antaranya: membiasakan perilaku hidup baik dan membagi waktu dengan efektif serta efisien. Dalam materi bacaan tentang *الحياة الصحية*, peserta didik diajarkan untuk selalu memakan makanan sehat dan bervitamin, berolahraga, serta istirahat yang cukup.¹⁰⁰ Materi ini sungguh tepat diajarkan ketika masa pandemi seperti saat ini.

Kedua, metode guru diam. Dalam hal ini guru memberikan materi berupa nahwu dan shorof. Guru hanya melontarkan sebuah pertanyaan sebagai pemicu yang nantinya akan ditanggapi peserta didik. Peserta didik dibiarkan saling berdiskusi, bahkan salah pun masih dibiarkan. Tetapi ketika hendak berakhir, guru menarik kesimpulan serta menjelaskan materi dengan benar. Dalam metode ini, guru berusaha membangun nilai tanggung jawab, menghormati pendapat orang lain, serta kreatifitas.

Ibu Titi Anifah, S.Pd menerapkan metode ini ketika menerangkan tentang *tarkib*. Di dalam materi ini terdapat nilai karakter keterampilan seperti yang telah dijelaskan di atas.

¹⁰⁰ Direktur Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2015, Buku Siswa Bahasa Arab, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 26

c. Pembiasaan

Sepertihalnya yang telah diketahui bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan. Pembentukan tersebut harus dilakukan secara bertahap, sehingga perlu ada pembiasaan yang akan membuat karakter yang dituju benar-benar melekat dalam diri seseorang. Upaya guru dalam menerapkan karakter yang ditujunya yakni dengan mengondisikan anak dengan pesan-pesan secara lugas dan tegas. Beliau tak pernah lupa mengawali dengan salam serta doa dan juga mengakhirinya dengan hamdalah lalu ditutup dengan doa juga. Dalam setiap kalimatnya pun terkandung motivasi agar terus semangat serta kreatif meski dalam kondisi pandemi Covid-19. Tak lupa beliau juga mengingatkan agar senantiasa menjaga kesehatan.

Pesan-pesan seperti itu yang nantinya akan ditanggapi serta diingat oleh peserta didik. Dalam penuturannya para peserta didik mengatakan bahwa guru seringkali memberikan semangat meski sebatas pesan. Namun pesan itu cukup berdampak pada peserta didik. Mereka di luar jam pelajaran bahasa Arab tetap mempraktekkan nilai-nilai yang didapat dalam pembelajaran bahasa Arab. Mereka menuliskan dalam *google form* bahwa mereka selalu menjawab salam, disiplin, membantu orang lain, serta rajin belajar.

d. Keteladanan

Anak-anak yang masih bersekolah cenderung mencontoh orang yang lebih dewasa dari mereka. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sosok

yang bisa mereka teladani. Namun kiranya hal ini kurang dapat diterapkan oleh guru karena pembelajaran dilakukan secara daring yang membuat kontak fisik ataupun emosi menjadi sangat terbatas. Meskipun demikian, Ibu Titi Anifah, S.Pd tidak mengendurkan semangatnya.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab selalu tepat waktu. Dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa daerah tempat beliau tinggal sangat susah untuk mendapatkan sinyal. Alhasil ketika beliau hendak mengajar, Ibu Titi Anifah, S.Pd perlu mencari sinyal terlebih dahulu.

Semangat seperti itu, beliau jelaskan kepada anak-anak yang juga mengalami kendala sinyal. Hasilnya peserta didik yang tidak hadir dalam pembelajaran bahasa Arab tergolong sedikit.

Tak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 mengubah pendidikan karakter secara signifikan. Pendidikan karakter yang biasa diterapkan dalam pesantren dan madrasah aliyah pun turut berubah. Saat wawancara bersama kepala madrasah, beliau menuturkan bahwa semua kembali kepada orang tua. Madrasah telah berusaha semaksimal mungkin.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Bahasa Arab pada Era Pandemi Covid-19 di XI-MIPA 2 Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede

Masa pandemi Covid-19 memaksa pendidikan untuk bertransformasi ke arah digital. Padahal dari pihak pemerintah sampai guru belum siap melakukannya. Dampaknya banyak yang terhambat seperti juga evaluasi

pendidikan karakter. Dalam penelitiannya, penulis menemukan bahwa MA Aliyah Nurul Ummah mengevaluasi pendidikan karakter dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi atau pengamatan

Pembelajaran bahasa Arab yang hanya melalui *WhatsApp Group* menjadikan guru hanya bisa memantau bagaimana keaktifan peserta didik. Setiap peserta didik yang hadir dan tidak hadir dicatat setiap harinya. Pemerintah turut menekankan bahwa guru harus bisa menganalisis tugas-tugas serta keaktifan peserta didik untuk dijadikan bahan evaluasi.¹⁰¹

Dengan catatan yang dipegang guru inilah, para peserta didik ditanya kenapa tidak hadir atau mengerjakan tugas. Ketika sulit dihubungi maka, guru akan menunggu. Tapi kalau semisal setelah dihubungi dan ditegur tidak ada perubahan, maka peserta didik tersebut akan diproses oleh wali kelas yang bersamaan dengan guru BP serta kepala madrasah.

b. Kesimpulan

Setelah data diperoleh, maka guru akan menarik kesimpulan terkait sikap. Madrasah Aliyah Nurul Ummah menerapkan nilai empat untuk kategori sangat baik, nilai tiga untuk kategori baik, nilai dua untuk kategori cukup, dan nilai satu untuk kategori kurang.

¹⁰¹ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, hlm. 16

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Bahasa Arab pada Era Pandemi Covid-19 di XI-MIPA 2 Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede

Pandemi Covid-19 membuat segenap pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan. Kebijakan tersebut berpusat untuk menanggulangi penyebaran Covid-19. Tak ayal kurikulum darurat pun diturunkan. Dalam kurikulum tersebut dicantumkan bahwa madrasah bebas melakukan inovasi kurikulum yang sekiranya tepat untuk diterapkan pada madrasah mereka masing-masing.¹⁰²

Namun, dalam pelaksanaan kurikulum darurat sekalipun tentu terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ada faktor pendukung dan ada juga faktor penghambat. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada era pandemi Covid-19 di XI-MIPA 2 MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

1. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Era Pandemi Covid-19

Karakter setiap orang berbeda. Bahkan sekalipun orang itu memiliki kembar yang identik, pasti karakter mereka tetap berbeda. Setiap orang memiliki karakter bawaan. Karakter bawaan ini adalah karakter yang sudah

¹⁰² Ibid, hlm. 8

didapat sejak lahir baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor psikologis. Selain itu, setiap orang juga memiliki karakter yang dipengaruhi oleh berbagai hal. **Pertama** yaitu lingkungan. Orang yang tumbuh di wilayah rawan kriminalitas dengan orang yang tumbuh di lingkungan agamis pasti akan berbeda. **Kedua** adalah keluarga. Anak yang tumbuh di keluarga *broken home* dengan keluarga yang utuh akan berbeda. **Ketiga** yakni teman. Seringkali diutarakan pada kitab dalam Kitab Ala La Tanalul 'Ilmi bahwa sifat orang dapat dilihat dari sifat teman akrabnya.¹⁰³

Maka, untuk mencapai kesuksesan dalam pembentukan karakter peserta didik, diperlukan lingkungan yang baik serta kerja sama antar warga sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur yang telah diuraikan di atas perlu memegang peranannya dengan baik sehingga karakter peserta didik mampu berkembang ke arah positif.

Sepertihalnya yang diuraikan dalam surat keputusan Kementerian Agama tentang panduan kurikulum darurat pada madrasah, bahwa pembelajaran pada masa darurat itu melibatkan guru, orang tua, peserta didik, dan lingkungan sekitar.¹⁰⁴ Oleh karena itu, penting bagi ketiga unsur tersebut untuk bekerja sama. Bila salah satunya kurang maksimal menjalankan perannya, maka kemungkinan hasil dari pendidikan karakter akan kurang

¹⁰³ Muhammad bin Ahmad Nabhan waauladah, *Ala la Tanalul 'Ilmi*, (Surabaya), hlm. 02

¹⁰⁴ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, hlm. 8

maksimal atau malah bisa gagal.

Pada pembelajaran di era pandemi ini, guru hanya bisa berupaya menerapkan pendidikan karakter saat pembelajaran saja pun itu hanyalah sebatas pesan tertulis. Oleh karena itu, Ibu Titi Anifah, S.Pd sering menekankan berbagai nilai moral yang terimplisit dalam setiap materi pembelajaran yang tengah berjalan. Tujuannya agar pesan-pesan itu benar-benar tertanam dalam benak peserta didik.

Selain beberapa faktor yang telah diuraikan di atas, terdapat pula beberapa faktor yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Peserta didik

Peserta didik adalah subyek utama dari pendidikan. Tujuan pendidikan karakter pun adalah untuk membuat peserta didik menyadari mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lain serta dapat mandiri dalam menjalani hidup. Setiap peserta didik memiliki karakter bawaan masing-masing. Terlebih dalam MA Nurul Ummah, peserta didiknya berasal dari berbagai macam penjuru Indonesia. Alhasil mereka membawa karakter dan budaya yang berbeda.

Karakter memang tidak bisa dirubah. Sepertihalnya yang diungkapkan oleh Dr. Maksudin bahwa karakter itu sudah ada dari *sononya (given)*¹⁰⁵.

¹⁰⁵ Dr. Maksudin, M.Ag., *Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Karakter Integratif*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), hlm. 8

Akan tetapi karakter itu bisa diarahkan untuk menjadi lebih baik. Ketika peserta didik sudah paham mengenai makna baik dan buruk, mereka akan bisa membimbing dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Orang tua

Orang tua memegang peranan yang sangat esensial, terlebih dalam era pandemi Covid-19 ini. Guru yang hanya bisa memberi pelajaran jarak jauh dan tidak bisa berinteraksi dengan peserta didik, membuat orang tua adalah satu-satunya orang yang dekat dengan peserta didik.

Orang tua yang serumah dengan peserta didik, menjadikan mereka dapat melihat perilaku baik dan buruk yang dilakukan oleh anak mereka. Jadi, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua langsung bisa mengingatkan, juga ketika anak melakukan kebaikan, orang tua bisa memberikannya pujian.

Keadaan orang tua yang harmonis pun kian mendukung pendidikan karakter. Dalam masa pandemi, diharapkan kedekatan anak dan orang tua kian membaik. Peserta didik yang biasanya dititipkan sepenuhnya kepada MA Nurul Ummah yang notabene adalah sekolah milik Pondok Pesantren Nurul Ummah, anak bisa kembali membangun kedekatan kembali dengan orang tuanya.

c. Perilaku guru

Meski tidak sepenuhnya bisa berinteraksi dengan peserta didik, guru tetap memegang peranan yang penting. Guru masih punya tanggung jawab untuk

mendidik peserta didiknya dengan pembelajaran sesuai mata pelajaran yang mereka ampu. Mereka juga tetap mempunyai tanggung jawab untuk mengingatkan setiap peserta didik tentang jati diri mereka yang masih seorang pelajar, sehingga setiap peserta didik selalu hadir dalam pembelajaran daring. Guru juga bisa mencontohkan perilaku baik serta teguran halus secara pribadi, bukan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Seperti halnya yang Ibu Titi Anifah, S.Pd lakukan.

d. Lingkungan

Pihak pemerintah menyarankan agar ada pengurangan jam pelajaran agar peserta didik tidak seharian berhadapan dengan laptop ataupun gawai. Tujuannya agar peserta didik bisa lebih mengasah dirinya dengan lingkungannya. Lingkungan adalah salah satu faktor yang turut membentuk karakter peserta didik. Tanpa ada lingkungan yang sehat, maka pembentukan karakter yang telah diusahakan oleh orang tua, guru, dan sekolah, bisa menjadi sia-sia. Oleh karena itu, MA Nurul Ummah Kotagede selalu berkomunikasi dengan orang tua demi menjaga anak didiknya tetap dalam lingkungan yang sehat sehingga karakter yang telah mereka dapatkan dari madrasah tidak akan rusak.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Era Pandemi Covid-19 di MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di masa pandemi mengalami banyak kendala. Kendala yang utama adalah berkaitan dengan media. Media yang digunakan sangat terbatas dan menuai banyak kendala yang lain. Guru dituntut untuk bergeser sepenuhnya ke era digital, di samping sisi mereka belum siap dan bahkan belum memiliki cukup bekal. Namun selain itu, ada banyak kendala-kendala yang lain, di antaranya:

a. Peserta didik

Seperti halnya yang diterangkan di atas, bahwa karakter setiap peserta didik berbeda. peserta didik dengan bawaan karakter negatif akan susah diubah menjadi lebih baik. Sesungguhnya inilah peran penting dari madrasah. Beberapa orang tua menyekolahkan anaknya di MA Nurul Ummah agar anaknya mendapatkan pelajaran agama dan pendidikan karakter yang lebih.

Namun, kini peserta didik kembali ke rumahnya masing-masing. Mereka pun mengalami pendidikan karakter yang berbeda dari yang mereka dapatkan di MA Nurul Ummah. Tentu hal itu menjadikan perubahan yang cukup drastis, di mana yang semula peserta didik ditempatkan dalam pesantren yang memiliki madrasah dan mendapat bimbingan karakter yang baik, malah dikembalikan ke keluarganya yang sibuk bekerja. Padahal

menurut beberapa pengurus, orang tua menempatkan anak-anak mereka yang bandel di pesantren dengan anggapan anaknya bisa berubah menjadi lebih baik.

b. Keluarga

Renggangnya hubungan orang tua dan anak setelah anaknya yang mondok, dipulangkan menjadi beban yang cukup berat. Terlebih pendidikan yang sekarang juga dititikberatkan kepada keluarga. Adanya pembelajaran jarak jauh dan kurangnya jiwa sosial anak karena teman-temannya jauh, menjadikan orang tua sebagai titik terakhir jiwa komunikasi mereka. Akan tetapi sibuknya orang tua dengan pekerjaannya, membuat orang tua cenderung memasrahkan pendidikan anaknya kepada anak itu sendiri.

c. Lingkungan

Budaya keislaman pesantren yang telah didapatkan peserta didik dapat runtuh maupun tidak. Hal ini tergantung pada bagaimana lingkungan asal mereka berada. Jika jiwa keislaman di sana baik, maka perkembangan karakter peserta didik juga baik, tapi jika jiwa keislaman di sana kurang, maka kemungkinan karakter islami yang telah susah payah dibangun madrasah dan pesantren akan berkurang bahkan mungkin hilang.

d. Madrasah

Yang dimaksud dalam poin ini adalah kekompakan pihak madrasah dalam membimbing peserta didiknya. Meski dalam pembelajaran daring, madrasah tetap bertanggung jawab untuk menegur peserta didiknya yang

tidak masuk karena alpa. Untuk itu, diperlukan kekompakan dari segenap pihak madrasah. Jika salah satu membiarkan atau bersikap acuh tak acuh, maka pendidikan karakter tidak akan maksimal. Apalagi dalam masa pandemi seperti ini, madrasah hanya bisa sebatas menegur secara daring, jika tidak dilakukan secara teratur, maka peserta didik bisa saja hanya menganggap hal itu barang lalu.

E. Hasil Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di XI-MIPA 2 MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Pembelajaran bahasa Arab yang melalui *WhatsApp Group*, membuat pendidikan karakter menjadi tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena *emotional quotion* para peserta didik tidak terasah dengan baik.¹⁰⁶

Akan tetapi meski dalam kondisi demikian, madrasah tetap berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran yang ada. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab bukan hanya semata-mata karena pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, melainkan karena dukungan semua guru dan juga orang tua.

Dari data yang penulis terima, para peserta didik telah mempunyai karakter-karakter baik yang didapatkan dari pembelajaran. Adapun karakter yang tampak pada diri peserta didik adalah sebagai berikut:

¹⁰⁶ Fadil Purnama Adi, "Arah Pendidikan Karakter Pancasila era Pandemi Covid-19", JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia); Jurnal Ilmiah Pendidikan vol 6 No. 3 (2020), hlm. 74

1. Antusias dalam Belajar

Sikap ini tampak saat penulis menyebarkan angket melalui *gogle form* yang disebarkan ke dalam *WhatsApp Group XI-MIPA 2*. Beberapa peserta didik mengaku semangat dalam belajar bahasa Arab karena di awal pembelajaran mereka selalu mendapat motivasi. Mereka yang tidak paham dengan pelajaran pun tak hanya diam, melainkan aktif bertanya baik itu bertanya kepada guru ataupun teman mereka sendiri. Sikap ini juga tampak saat pembelajaran tengah berlangsung. Peserta didik dengan semangat berdiskusi mengenai kaidah bahasa Arab. Sayangnya antusiasme dalam belajar itu hanya tampak ketika pembelajaran kaidah bahasa Arab saja tepatnya dalam materi *ان + الفعل*.

2. Kesabaran

Pembelajaran daring yang dilakukan secara estafet dari pagi hingga siang membutuhkan tenaga ekstra. Terlebih dalam menghadapi pembelajaran mereka hanya berhadap-hadapan dengan gawai atau komputer mereka. Tidak ada interaksi yang memicu emosi dan jiwa sosial mereka. Namun mayoritas kelas XI-MIPA 2 mampu bersabar dalam menjalani semua ini. Sikap ini tampak saat pembelajaran berlangsung. Mereka dengan sungguh-sungguh menyimak apa yang disampaikan peserta didik. Guru pun juga memastikan mereka menyismaknya dengan cara melihat info pesan yang mereka kirim telah dibaca atau belum.

3. Religius

Guru di setiap pembelajaran mereka, selalu mengawalinya dengan salam. Peserta didiknya pun langsung menjawab salam tersebut. Ketika guru memerintahkan untuk berdoa, para peserta didik berhenti mengirimkan pesan. Tak hanya itu, sikap ini pun tampak ketika pembelajaran usai. Guru memerintahkan mengucapkan hamdalah, para peserta didik pun membalas pesan itu dengan tulisan hamdalah juga.

4. Kreatif

Kreatif di sini dimaknai sebagai berpikir secara mendalam mengenai sesuatu yang baru. Dalam observasi yang dilakukan, peserta didik mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana seharusnya harokat fiil mudhori' yang bertemu amil nawasib. Mereka berpikir bahwa seharusnya fathah, tapi ada yang bertanya bisa atau tidak jika diharokati kasroh. Sikap kreatif ini juga terlihat saat peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru, meski soalnya sama yakni menerjemahkan teks, tapi hasil dari masing-masing peserta didik berbeda-beda.

5. Simpati

Simpati adalah rasa peduli yang tumbuh dari jiwa seseorang kepada seseorang yang lain. Pandemi Covid-19 memaksakan adanya pembelajaran daring. Hal itu membuat komunikasi menjadi penting. Rasa simpati ini tampak saat seorang teman dari mereka tidak masuk dan guru menanyakan akan kehadiran peserta didik tersebut. Salah seorang peserta didik dengan tegas menyebutkan bahwa peserta didik yang tengah dipanggil itu tidak

masuk karena sakit. Ia pun menuturkan bahwa temannya tersebut telah izin.

Sudah barang tentu nilai-nilai seperti ini tidak bisa bertahan terus-menerus. Nilai-nilai luhur ini harus terus dijaga dan dikembangkan. Bukan hanya madrasah yang bertanggung jawab, tetapi semua komponen negara pun memiliki peran penting dalam menjaganya. Apalagi dalam era pandemi seperti sekarang ini.

